

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian melalui sajian data dengan pembahasan mengenai manajemen produksi film dokumenter Nyanyian Akar Rumput karya Yuda Kurniawan. Pada bab pembahasan ini, peneliti akan membaginya ke dalam dua sub bab, yaitu yang pertama sub bab sajian data yang akan membahas informasi mengenai hasil pengumpulan data baik wawancara dengan informan terpilih, data dokumentasi maupun data sajian pustaka. Sedangkan pada sub bab selanjutnya yaitu sub pembahasan, yang mana peneliti akan melakukan pembahasan terkait temuan data dimulai dari mereduksi hingga melihat keabsahan data pada penelitian ini. Nyanyian Akar Rumput adalah sebuah film dokumenter panjang karya Yuda Kurniawan, yang diproduksi dengan tujuan mengingatkan kembali kasus HAM yang pernah dilakukan oleh negara namun belum ada penyelesaiannya.

Penggunaan manajemen produksi yang dapat dibilang sangat minimalis, namun mampu menghasilkan karya yang maksimal dan mengantarkan film tersebut masuk ke beberapa festival baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan Yuda sebagai produser sekaligus sutradara dalam film tersebut yang mengusung semangat independen dalam pembuatannya, mampu mengatasi segala kendala yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan model manajemen produksi sebuah pembuatan film dokumenter panjang yang dilakukan Yuda dengan minimalis, namun menghasilkan karya yang maksimal.

A. Sajian Data

Pada bagian sub bab sajian data ini, peneliti akan memaparkan hasil dari pengumpulan data terkait dengan model manajemen produksi minimalis yang digunakan Yuda Kurniawan dalam proses pembuatan film dokumenter panjang yang berjudul Nyanyian Akar Rumput namun menghasilkan karya yang maksimal. Data-data tersebut peneliti peroleh dari beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan seperti wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dengan data-data yang telah diperoleh tersebut, peneliti kemudian akan menguraikan hasil analisis berdasarkan konsep teori terkait penelitian ini.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti telah memilih informan yang sesuai dengan kriteria untuk diwawancarai terkait pembahasan yang peneliti tulis dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara terkait model manajemen produksi dalam pembuatan film dokumenter panjang yang dilakukan Yuda Kurniawan dengan minimalis mulai dari pra produksi hingga pasca produksi, yang dapat menghasilkan karya dengan maksimal hingga mampu mendistribusikan dan menembus festival bergengsi baik nasional maupun internasional ini, dilakukan peneliti bersama dua orang informan guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan terkait penelitian. Kedua informan tersebut ialah, sebagai berikut:

- 1) Yuda Kurniawan selaku produser, sutradara dan kameramen, serta editor film dokumenter Nyanyian Akar Rumput.
- 2) Agni Tirta selaku kameramen film dokumenter Nyanyain Akar Rumput.

Sedangkan data dokumentasi berasal dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian melalui media *online*, dokumen pribadi Yuda Kurniawan atau Rekam Docs dan sajian pustaka didapatkan dari data-data pribadi milik pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Data-data yang telah dikumpulkan, akan digunakan peneliti guna melakukan analisis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana model manajemen produksi minimalis yang digunakan Yuda Kurniawan dalam pembuatan film dokumenter panjang yang berjudul Nyanyian Akar Rumput dengan hasil maksimal dan mampu menembus beberapa festival bergengsi baik dalam maupun luar negeri yang kemudian akan dijabarkan sebagai berikut ini:

Tabel 3. 1 Timeline Produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput

No.	Schedule	Tahap			
		Pra Produksi	Produksi	Paska Produksi	Distribusi & Eksibisi
1.	2014	Ide, Riset, Pendekatan, Logistik	Berbarengan dengan riset observasi, mengambil gambar & wawancara	Produksi Film Dokumenter Roda-Roda Nada	
2.	2015	Produksi Film Dokumenter Jalan Dakwah Pesantren & Balada Bala Sinema	Mengambil gambar & wawancara	Produksi Film Dokumenter Jalan Dakwah Pesantren, Balada Bala Sinema & Roda-Roda Nada	

3.	2016	Distribusi & Eksibisi Film Dokumenter Jalan Dakwah Pesantren dan Produksi Film Dokumenter Balada Bala Sinema		
4.	2017	Distribusi & Eksibisi Film Dokumenter Balada Bala Sinema dan Produksi Film Dokumenter Roda-Roda Nada	Rought Cut (Okt)	Distribusi & Eksibisi Film Dokumenter Balada Bala Sinema
5.	2018	Distribusi & Eksibisi Film Dokumenter Balada Bala Sinema dan Produksi Film Dokumenter Roda-Roda Nada	Preview (Mei) Pict Lock (Juni)	Submit ke Busan Film Festival (17 Agustus – dapat e-mail) namun belum grading & mixing 2-3 hari (grading & mixing clear) Sekitar 1 minggu, ubah format dcp
6.	2019	Distribusi & Eksibisi Film Dokumenter Balada Bala Sinema dan Merilis Film Dokumenter Roda-Roda Nada		Submit ke beberapa festival & mendapat beberapa penghargaan Submit ke bioskop jaringan 21
7.	2020	Distribusi & Eksibisi Film Dokumenter Roda-Roda Nada		Tayang di bioskop Indonesia jaringan 21

Sumber: Olahan Peneliti

1. Pra Produksi

Pra Produksi adalah proses kegiatan tahap perencanaan untuk pembuatan sebuah film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Pada tahap ini, peran produser dan sutradara mulai berjalan yaitu untuk mendiskusikan jenis film yang akan dibuat dan merencanakan segala sesuatu yang akan diperlukan dalam tahap produksi. Namun terdapat perbedaan dalam memproduksi film fiksi dengan dokumenter, dalam dokumenter sendiri, *filmmaker* dapat melalui tahap ini sendiri

dimana kru yang terlibat hanya membantu disaat tahap produksi dan pasca produksi. Seperti yang dituturkan oleh Yuda Kurniawan selaku Produser dan Sutradara film Nyanyian Akar Rumput saat ditemui di FORRIZ Hotel Yogyakarta sebagai berikut:

“Konsep produksinya jelas berbeda, karna pendekatannya tu ngga seperti film fiksi kan, yang ngga banyak kru, juga ngga pake meeting-meetingan segala macam kek gitu, ya karna memang disition makernya ya cuma aku sendiri, aku juga produser, sutradara, aku juga kameramen, aku juga editor, jadi semuanya ada diaku sendiri, jadi ngga ada rapat-rapat produksi, soalnya inget ini dokumenter bukan fiksi yang butuh tim.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

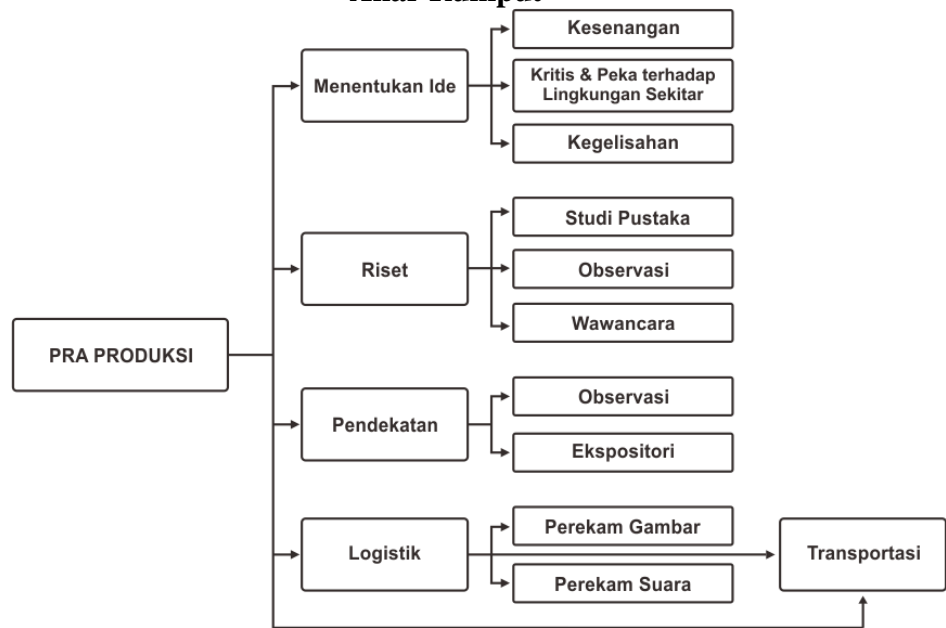
Film dokumenter Nyanyian Akar Rumput merupakan film yang ditunjukkan sebagai sebuah karya untuk mewakili suara Yuda Kurniawan sebagai produser sekaligus sutradara film tersebut yang menginginkan pemerintah segera menuntaskan kasus pelanggaran HAM yang pernah terjadi di negara ini. Seperti penjelasan lebih lanjut dari informan Yuda Kurniawan:

“Film ini berawal dari keinginananku untuk memasukkan Fajar dalam frameku, nah saat itu didukung sedang meriahnya dinamika politik di Indonesia. Seiring berjalannya waktu saat ngikutin keluarga mereka (Fajar Merah), semakin intensnya menuju pemilihan, kelihatan jelas sikap politik mereka yang menaruh harapan besar kasus HAM untuk diselesaikan” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Di dalam tahap pra produksi sendiri, ada beberapa langkah yang harus dikerjakan, antara lain seperti menentukan ide cerita, melakukan riset, menentukan pendekatan, menyiapkan keperluan

logistik, dan yang terakhir keperluan transportasi. Kegiatan yang dilakukan *filmmaker* produksi pembuatan film dokumenter Nyanyian Akar Rumput dalam tahap ini yaitu:

Bagan 3. 1 Alur Pra Produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Olahan Peneliti

Seperti penuturan dari Yuda Kurniawan sebagai produser sekaligus sutradara dalam film Nyanyian Akar Rumput, sebagai berikut:

“Kalo buat praproduksi sendiri ngga banyak yang aku lakuin, ngga kayak mereka (*filmmaker*) yang produksinya gede gitukan harus yang lewati tahap ini itu, nah kalo aku tu cuma awal banget pastilah ide iyakan, menentukan ide filmku ini mau apa, terus karna dokumenterkan pasti wajiblah riset, dokumenter tanpa risetkan yo mau jadi apa gitukan. Nah habis itu aku nentuinlah pendekatan apa yang mau aku pake, filmkan walaupun sama temanya yang bikin bedakan pendekatannya ya kan, nah disini (pada film Nyanyian Akar Rumput) aku pake 2 pendekatan. Udah dari situ, pastilah nyiapin alat yang dibutuhin, kebutuhan logistiklah ya buat produksi gitu. Buat nyambangi Fajar butuhlah ya kan namanya transportasi, tapi

aku ngga ada transportasi khusus, ya aku cuma butuh kereta aja buat bolak-balik Jakarta-Solo ya kan. Udah tahap pra produksi ku cuma itu, aku langsung eksekusi, wong aku juga sendirikan, jadi ngga perlulah bertele-tele gitu.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

a. Menentukan Ide Cerita

Langkah awal dalam memproduksi film dokumenter Nyanyian Akar Rumput adalah dengan menentukan ide cerita yang akan dibangun *filmmaker*. Penentuan ide tersebut diangkat dari kesenangan Yuda dengan dunia musik dan mempunyai cita-cita untuk membuat film dokumenter musik sekaligus rasa sukanya terhadap Wiji Thukul, salah satu penyair dan aktivis yang ditakuti pemerintah pada masa Orde Baru.

Berawal dari dirinya menyaksikan aksi panggung Fajar Merah bersama bandnya Merah Bercerita dalam helatan Asean Literary Festival di Taman Ismail Marzuki (TIM) tahun 2013. Dari sinilah, Yuda mengetahui sosok anak muda tersebut adalah anak dari penyair yang hilang, Wiji Thukul. Tokoh yang Yuda kenal pertama kali saat masih duduk dibangku Sekolah Dasar, ketika Om nya membawa selebaran puisi Wiji. Iapun tertarik untuk menggapai cita-citanya melalui Fajar sebagai tokoh utama dalam framenya. Seperti yang dilontarkan Yuda menjawab

pertanyaan tentang ide awal film *Nyanyian Akar Rumput* sebagai berikut:

“Produksi film ini memang berawal dari kondisi yang berusaha aku rekam ketika ada kegelisahan yang aku pengen aku ungkapkan dalam film itu, karena isu politik di 2014 waktu itu seperti yang kita ketahui bersama, gesekannya sangat kencang kan dari kubu A dan kubu B, dan aku lihat penuntasan kasus HAM 98 juga belum selesai gitu, makanya kepekaan itulah atau rasa itulah yang aku pengen ungkapkan di film *Nyanyian Akar Rumput*.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film *Nyanyian Akar Rumput*, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 1 Yuda Mengumpulkan Footage Pilpres



Sumber: Arsip REKAM Docs

“Saat itu aku merasa gelisah gitu lho, karena aku cukup lama kan mengenal Wiji Thukul, dari jaman SMA, kuliah, lulus samapi kerja, aku punya waktu cukup lama untuk mengenal Wiji Thukul dari buku-bukunya, dari puisi-puisinya, ketika pilpres baru tidak terjadi perubahan apa-apa terhadap kasus pelanggaran HAM. Gelisah gitukan, kepikaran teruskan, apa yang bisa aku buat. Dari jaman kuliah pengen buat Wiji Thukul, cuma ngga pernah kepikiran dari sudut pandang yang mana. Sama udah lama pula sebenarnya aku mau buat film tentang Fajar, berawal dari memang karena aku suka musik dan ngefans dengan Wiji Thukul (ayah Fajar). Pas pertama kali nonton (Fajar tampil) saat ada hiburan musik di Taman Ismail

Marzuki aku ngga langsung kenalan, waktu itu aku nonton aja karena ngga kenal, nah dari situ menarik nih, aku suka sama lagunya, waktu itu dia tampil akustikan dan di situ aku tau kalo dia anak Wiji Thukul.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Namun pada awalnya, Yuda masih belum tau kemana arah film ini akan disusun, hingga pada tahun 2014 bersamaan dengan dinamika politik pemilihan presiden, dalam beberapa kali kesempatan dirinya sering bertemu dengan jurnalis senior sekaligus sahabatnya, Lexy Rambadeta, saat sama-sama meliput kampanye pemilihan presiden tahun 2014.

Lexy sendiri pernah membuat film dokumenter tentang Wiji Thukul, dan kerap mendokumentasikan aksi Fajar. Lexy memperlihatkan footage-footage yang ia miliki, dari situlah Yuda menemukan titik yang akan menjadi salah satu penentu arah filmnya dimana salah satu footagenya berisi salah satu calon presiden saat itu, Joko Widodo, beliau berkampanye dengan bernawacita dan berjanji akan menuntaskan kasus-kasus yang berkaitan dengan HAM. Termasuk pengungkapan kasus Wiji Thukul yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan wartawan. Lebih lanjut Yuda menceritakan sebagai berikut:

“Nah saat itu aku sering ketemu dengan mas Lexy, jaman-jamanya kampanye pilpres itu, dia sering

ngliput aku juga ngliput ya kan, ngambil gambar-gambar kampanye, nah aku minta dikenalin ke Fajar soalnya aku tau dia pernah bikin film tentang Wiji Thukul, Batas Panggung judulnya, otomatis dia kenalkan, karena dia kenal Fajar tu dari kecil jaman Fajar baru umur 4 apa 5 tahun gitu dia udah kenal, terus aku sampein tujuanku kalo aku mau buat film tentang Fajar dan bandnya, dan mas Lexy mendukung karena mereka sedang naik daun, mas Lexy juga bilang punya banyak footage tentang Fajar waktu masih kecil karena dulu pernah shooting dan banyak yang ngga kepeke footage Fajar kecil itu. Nah menarik nih menurutku, terus ada footage yang menurutku bisa dijadikan benang merah untuk filmku ini, aku ngikutin Jokowi, kan menarik karena rivalnya adalah Prabowo yang notabene nya mantan Dirdanjen Kopassus.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 2 Kumpulan Footage milik Lexy Rambadeta



Sumber: Arsip REKAM Docs

Dari penjelasan informan di atas, Yuda menjelaskan bahwasanya isu-isu demikian menarik untuk dibuat film, karena dari pihak keluarga Fajar pun, Yuda mengamati

Sipon (Istri Wiji Tukul) sangat berharap pada salah satu kandidat yaitu Jokowi yang sebelumnya berjanji secara langsung saat menjadi Walikota Solo, dirinya akan membantu menyelesaikan kasus Wiji Thukul dan ditambah dengan *statement* Jokowi ke media saat jelang Pemilihan Presiden tahun 2014.

Kita tahu bukanlah sesuatu hal yang mudah dalam menemukan sebuah ide yang menarik dengan *value* dan miliki kekuatan cerita. Akan tetapi ketajaman itu dapat dibangun melalui kepekaan indera yang dilakukan dengan berinteraksi terhadap lingkungan serta masyarakat seperti yang informan lakukan.

b. Riset

Dalam memproduksi film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* selanjutnya adalah dengan dilakukannya riset, riset yang dilakukan Yuda Kurniawan selaku produser sekaligus sutradara dengan berbagai cara dan metode seperti riset studi pustaka, observasi dan wawancara. Riset studi dalam pembuatan film dokumenter tersebut antara lain dengan mencari informasi pada arsip mengenai Wiji Thukul dan Fajar melalui footage yang dimiliki oleh Lexy Rambadeta. Seperti yang dipaparkan oleh Yuda, sebagai berikut:

“Aku ke rumah mas Lexy, aku liatin kan dia masih punya koleksi banyak, masih dalam bentuk kasetkan,

mini DV, ribuan kasetlah banyak banget, dia emang pembuat dokumenter, jadi di emang sering koleksi kaset gitu, tak lietlah itu.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 3 Kumpulan Footage milik Lexy Rambadeta



Sumber: Arsip REKAM Docs

“Nah terus aku dikenalinkan sama mas Lexy ke Fajar, sebelum aku datengi dia di rumahnya Solo, aku baca-baca dulu berita tentang Fajar, aku liet Youtube dia, baca-baca profil dialah, aku cari di google. Aku selalu cari profil seseorang dulu sebelum aku ketemu mereka, kapan dia lahir, zodiaknya apa, oo Pisces, nah aku tau karakter dia dari zodiak itu, kalau emang bisa disearch di google ya aku search kan emang dia udah cukup terkenal.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Sedangkan dalam melakukan riset observasi, berbarengan dengan riset wawancara. Yuda menyambangi rumah Fajar Merah yang berada di Solo. Menurut sutradara film dokumenter Nyanyian Akar Rumput tersebut, jika

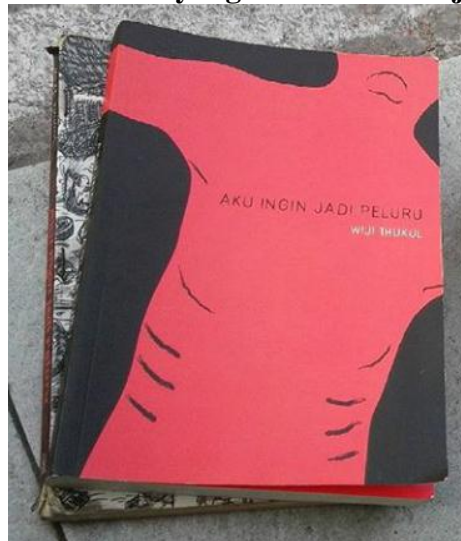
didalam melakukan praproduksi kurang matang, seperti saat mencari informasi dalam riset dan sebagainya tidak benar-benar diperdalam, sebagai *filmmaker* akan dibuat bingung sendiri dengan kondisi yang ada ketika *filmmaker* terjun kelapangan.

Dengan adanya riset yang mendalam kita sebagai *filmmaker* juga dapat informasi lebih yang sebelumnya tidak terfikirkan oleh para pembuat film khususnya film dokumenter. Dalam melakukan riset tersebut, Yuda mendapatkan premis untuk Nyanyian Akar Rumput, yang menurutnya dapat masuk dalam kehidupan semua *audiensnya*, dari sinilah dia mendapatkan formula yang pas untuk jalan cerita film Nyanyian Akar Rumput. Seperti pemaparan Yuda saat ditemui di Gedung Kebudayaan Solo, berikut ini:

“Kadang-kadang sebagai pembuat film itu, pinginnya langsung cepet-cepet shooting, dia ngga mau melewati proses pendekatan, observasi, riset ya kan, nah ketika proses ini tidak dilewati dengan baik, dengan runtut, dengan disiplin, pasti filmnya juga engga akan dapat menyampaikan apa yang diinginkan filmmakernya dan pembuat filmnya gitu lho. Karena menurutku proses yang paling penting tu, gimana kita dapat memahami kegelisahan gitu kan. Dan permasalahan yang dihadapi oleh subjek kita. Nah cara yang paling baik adalah kita berobservasi secara mendalam apapun yang berhubungan dengan subjek dan permasalahan yang dihadapinya. Nah kalo kita bisa observasi lebih dalam kan kita dapat sesuatu yang lain, yang sebelumnya tidak kita pikirkan. Saat bikin Nyanyian Akar Rumput, aku begitu, awalnya kan aku

pengen ngomongin hubungan antara anak dan bapak. Anak yang ngga pernah kenal bapaknya, tapi dia berusaha mengenal bapaknya melalui puisi-puisi yang ditulisnya ya kan, lalu kemudian menjadi lagu.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 02 Mei 2019).

Gambar 3. 4 Buku yang Berisi Puisi Wiji Thukul



Sumber: Arsip REKAM Docs

“Tapi dari itu semua ya kan, sampai dititik dimana dia akan rekaman, terus aku tanya kenapa dia mau rekaman. Dijawab ya karna aku pengen mengabadikan karya bapakku dalam bentuk musik, aku pengen menyuarakan itu. Terus rencananya kapan, taun ini katanya. Dan aku mersa beruntung ketika aku udah melewati beberapa proses sebelum dia rekaman. Nah aku kejar terus sampai kemudian, dia bilang aku agustus rekaman mas, tanggal 26, pas bapakku ulang tahun, aku pengen mempersembahkan album ini untuk bapakku.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 02 Mei 2019).

yang sama, namun pendekatan yang mereka gunakan berbeda. Pendekatan inilah yang akan membedakan dokumenter satu dengan yang lainnya. Begitu pula dengan Nyanyian Akar Rumput, untuk menyampaikan pesannya, Yuda sebagai produser sekaligus sutradara menentukan film tersebut menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu ekspositori dan observasi. Menurut Yuda, tidak ada ketentuan baku dalam menentukan pendekatan pada film dokumenter, dan tidak pula pendekatan dalam satu film, hanya diperbolehkan menggunakan satu pendekatan. Karena sebuah film dokumenter tidak dapat dipaksakan hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja, karena pesan yang disampaikan belum tentu sampai kepada penonton jika di paksakan dengan satu pendekatan. Inilah yang menjadi prinsip Yuda Kurniawan, seperti penjelasannya sebagai berikut saat ditemui di FORRIZ Hotel Yogyakarta:

“Jadi prosesnya tu pasti beda dengan fiksi, kalo fiksi kita ketemu aktor ditreatment seperti ini, ada reading, ada blocking, pasti jadilah. Tapi kalo dokumenterkan ngga bisa, karna mereka bukan aktor, bukan orang yang terbiasa dengan kamera, mereka ngga biasa dengan latihan teater dan lain-lainnya ya kan. Makanya prosesnya juga kayak kita pendekatan dengan, logikanya kayak cowok pendekatan sama cewek, yang cewek pendekatan sama cowok, atau bagaimana caranya pendekatan dengan dosen, semacam itu. Ada hubungan yang perlu dibina, nah ketika itu semua udah selesai, kita udah mendapatkan

premis awal yang mau kita angkat dalam film itu, yang paling penting adalah bagaimana berbagai cara bertutur dalam dokumenter. Banyak sekali sebetulnya gayanya yang kita alami, gaya dan bentuknya, tapi secara garis besar ada 2, ekspositori dan observasi. Saat isu driven kebanyakan dari mereka menggunakan ekspositori, karena mereka mengekspos semua, ada interview, foto, footage, segalanya. Nah dalam Nyanyian Akar Rumput aku berusaha pake 2 pendekatan ini, tak gabungin aja. Kalo full observasi aku yakin filmku ini ngga akan nyampe pesannya, karena banyak footage-footage masa lalu yang pengen aku pasang juga, biar orang lebih related dengan siapa dan bagaimana sosok Wiji Thukul itu dalam gestur tubuhnya, saat dia membacakan puisinya dan banyak footage yang sayang kalo ngga ku pake, makanya aku menggunakan 2 bentuk itu.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 6 Footage Wiji Thukul



Sumber: Arsip REKAM Docs

d. Logistik

Kebutuhan dalam pembuatan film Nyanyian Akar Rumput tidak begitu banyak, seperti alat untuk perlengkapan pengambilan gambar Yuda tidak perlu sewa karena dirinya sudah mempunyai semua alat yang dibutuhkan. Dan dirinya memiliki prinsip semakin simple

semakin baik, menurutnya memahami kelemahan dan kelebihan alat yang akan kita gunakan dalam pengambilan gambar sangat penting.

Menurut Yuda pula, sebagai seorang *filmmaker* harus mengetahui dan dapat memilah-milah alat yang akan digunakan saat pengambilan gambar dengan kondisi-kondisi yang ada saat shooting berlangsung. Untuk Nyanyian Akar Rumput, Yuda menggunakan kamera Sony HXR-NX30P, ia merasa sudah cukup menggunakan kamera tersebut. Karena film tersebut menampilkan musik, Yuda sangat memperhatikan alat rekam audio yang ia gunakan. Menurutnya setidaknya audio yang berisi informasi penting, yang dapat menjadi jembatan alur filmnya bagus walaupun gambarnya hancur tidak begitu masalah, seperti penuturan Yuda berikut ini saat ditemui di Gedung Kebudayaan Solo:

“Yang paling penting adalah bagaimana kita memahami alat yang mau kita pakai, alat rekam audio dan visual kita ya kan, dan yang pasti disesuaikan dengan kebutuhan shooting, semakin simple semakin baik, itu sih prinsipku. Nah alatpun banyak yang aku modifikasi sebenarnya. Dan kebetulan di dua film itu (Balada Bala Sinema dan Nyanyian Akar Rumput), aku suka pake S30, aku seneng aja pake kamera ini, toh secara kasat mata awam tu ngga begitu kelihatan bedanya dengan kamera profesional yang dipake filmmaker Amerika. Artinya bagaimana kita memperhatikan alat untuk digunakan semaksimal mungkin. Terus di film ini (Nyanyian Akar Rumput) kan bercerita tentang musik, jadi bagiku audio penting banget, kalo ada gambar yang ancur, tapi ketika audio yang berisi informasi penting narasumber aman, aku ngga

mempermasalahkan hal itu.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 02 Mei 2019).

Gambar 3. 7 Alat Perekam Gambar dan Suara



Sumber: Arsip REKAM Docs

e. Transportasi

Dalam pembuatan film dokumenter, transportasi yang Yuda gunakan melihat dengan kebutuhan, tidak seperti film fiksi yang biasanya menyiapkan satu unit mobil untuk mengangkut perlengkapan properti. Ketika film dokumenter Nyanyian Akar Rumput diproduksi, Yuda tidak memerlukan transportasi khusus untuk mengiri shootingnya, ia hanya mengandalkan kereta api untuk dirinya bolak-balik Jakarta-Solo ataupun Jakarta-Solo-Purbalingga untuk sewaktu-waktu akan mngambil gambar dengan Fajar.

Ketika dirinya dan krunya mengikuti Fajar manggung, Yuda dan kru akan ikut dalam mobil yang ditumpangi Fajar dan teman-teman Merah Bercerita. Seperti yang dituturkan

oleh Agni Tirta selaku Camera Person dalam Film Nyanyian Akar Rumput saat ditemui di kantor Belantara Films, sebagai berikut:

“Untuk transportasi, kita ngga ada transportasi khusus untuk membantu kita dalam produksi film ini (film dokumenter Nyanyian Akar Rumput), ya karna jenis film ini sendirikan dokumenter kan, jadi ngga banyak barang yang harus kita bawa, ngga ribet kayak fiksi gitu, jadi kita cuma butuh kereta aja untuk pergi ke rumah Fajar, di Solo sana. Nah kan aku cuma ikut kalo Fajar manggung ajakan, karena emang butuh multcam gitu, jadi ketika kita akan ikut ke lokasi Merah Bercerita tampil, flexible aja, kita ikut sama rombongan mereka gitu.” (Sumber wawancara dengan salah satu videografer Film Nyanyian Akar Rumput, pada 07 Mei 2019).

Gambar 3. 8 Yuda bersama Narasumber ketika Perjalanan



Sumber: Arsip REKAM Docs

2. Produksi

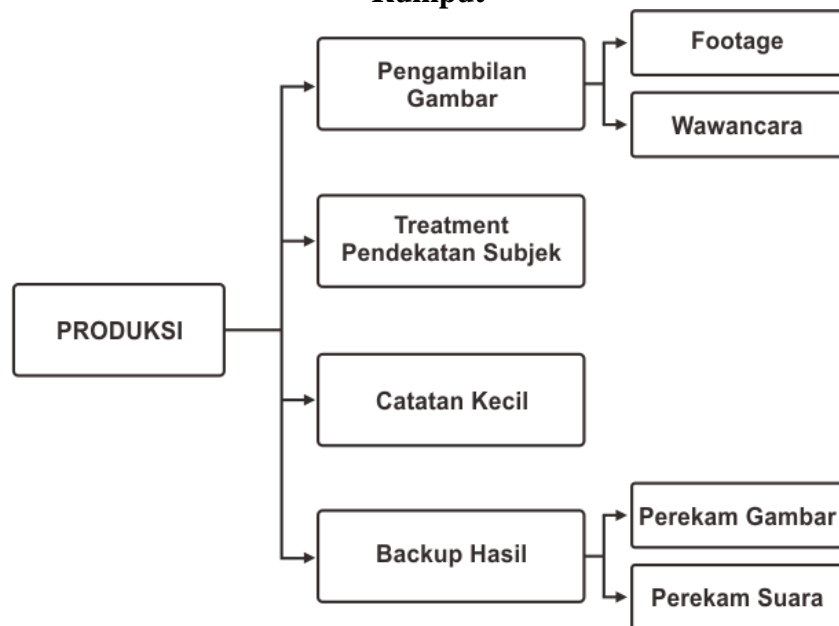
Setelah kegiatan pra-produksi dan kegiatan yang bersangkutan dengan perencanaan pembuatan film dokumenter Nyanyian Akar

Rumput di laksanakan, tahap selanjutnya adalah tahapan eksekusi dari perencanaan tersebut. Ketika memasuki tahap ini, Yuda sebagai seorang sutradara mempunyai *treatment* sendiri untuk melakukan kegiatan dalam produksi, film Nyanyian Akar Rumput melewati beberapa kegiatan dalam tahap produksi, seperti mengambil *footage*, merekam wawancara, melakukan pendekatan dengan subjek, *membackup* hasil pengambilan gambar dan suara, dan membawa catatan kecil. Seperti yang dijelaskan oleh Yuda selaku produser sekaligus sutradara film Nyanyian Akar Rumput, sebagai berikut:

“Untuk melewati proses produksi juga ngga banyak yang aku lakukan, ya senormalnya bikin dokumenter aja, kayak ngumpulin, ngambil footage gitu. Terus wawancara pasti ada lah ya kan, lanjut aku selalu cari cara untuk dekat dengan subjekku, nah di film ini (Nyanyian Akar Rumput) pun aku melakukan hal yang sama, cari cara gimana biar bisa subjekku, si Fajar ini, sama keluarga dan temen Merah Bercerita nyaman sama kedatanganku gitu. Aku selalu backup semua yang aku udah dapet, ya hasil shootinganku gitu, pasti aku backup. Sama kalo produksi aku ngga pernah pake shooting report gitu gitu lah, yang aku bawa cuma catetan kecil gitu, sendiri ini kan, jadi ngga perlu pake gitu gitu lah (shooting report dan transkrip wawancara).” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Beberapa aktivitas produksi yang dilakukan Yuda Kurniawan dalam membuat film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, sebagai berikut:

Bagan 3. 2 Alur Produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Olahan Peneliti

a. *Footage* dan Wawancara

Dalam pembuatan film dokumenter sendiri, tidak semua berpacu dengan melaksanakan praproduksi terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan produksi, beberapa *filmmaker* melakukan dua tahapan tersebut secara bersamaan, begitu pula yang dilakukan oleh Yuda Kurniawan selaku produser dan sutradara dalam film dokumenter Nyanyian Akar Rumput.

Bersamaan dengan dilakukan riset lapangan, Yuda sudah mulai mengambil gambar wawancara ataupun footage yang dibutuhkan dari narasumber pada film tersebut. Menurutnya, dalam dokumenter itu menampilkan

momen apa yang kita dapatkan dari narasumber, dan pada dasarnya setiap momen tidak dapat diulang kembali.

Namun tidak dapat dipungkiri, dalam riset tersebut Yuda mendapatkan banyak informasi yang awalnya dia tidak meikirkan hal tersebut. Seperti penjelasan Yuda saat ditemui di FORRIZ Hotel Yogyakarta sebagai berikut:

“Pertama kali aku mengambil gambar untuk film ini (Nyanyian Akar Rumput) tu bulan Maret (2014) apa ya kalo ngga salah, itu waktu pertama kali aku ketemu Fajar. Balik lagi karena ini film dokumenterkan, dan aku juga sendiri, independen, jadi ya riset lapangan itu aku juga langsung ambil gambar, karna dokumenter itukan juga gimana caranya kita sebagai pembuat film menampilkan moment dari seorang subjek, nah aku juga gitu. Nah kan aku langsung ambil gambar tu, lumayan buat ngumpulinlah, soalnya aku sampe sana ngobrol-ngobrol gitu, setelah enak ngobrol, sorenya aku langsung ambil gambar, karena dia bilang mau latihan distudio musik. Tapi sebelum itu, aku udah bener-bener yang cari tahu dulu tentang Fajar lewat riset pustaka gitu, nah nanti perkara gambar ini mau dipake apa ngga kan urusan belakangan, yang penting dia udah terbiasa dengan kamera dululah. Menurutku juga, saat kita riset lapangan dan kita rekam, pasti ada banyak informasi yang kita dapet gitu, nah keuntungannya kita bisa ulik lagi informasi dari rekaman ini.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 9 Footage Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Arsip REKAM Docs

Gambar 3. 10 Footage Ketika Fajar Merah dan Fitri Nganti Wani(kakak Fajar) Rekaman album pertama mereka



Sumber: Arsip REKAM Docs

Gambar 3. 11 Wawancara dengan Fajar Merah untuk Film Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Arsip REKAM Docs

Dalam tahap eksekusi ini, terkadang Yuda mengajak dua temannya untuk membantunya dalam mengambil gambar, khususnya saat Merah Bercerita tampil, karena Yuda membutuhkan *multicam* untuk dapat mengambil penampilan mereka lewat sudut pandang Merah Bercerita ke penonton atau sebaliknya, sudut pandang penonton ke Merah Bercerita, untuk mengambil full mereka tampil di atas panggung ataupun close-up dari mereka. Seperti penuturan Yuda sebagai produser sekaligus sutradara dalam pembuatan film dokumenter Nyanyian Akar Rumput berikut ini:

“Karena dokumenter tu bisa diciptakan sendirian, paling banyak aku di Nyanyian Akar Rumput ini, ada tiga orang sama aku, itupun ngga tiap hari, cuma moment tertentu kayak panggung yakan. Butuh sebelah sana, sebelah sini, tengah gitukan. Dan itu juga minta temen si, mereka juga sering di dokumenter, jadi udah pahamlah, ngga perlu pake koordinasi dulu. Kita cuma pake bahasa tubuh, misal aku baru ambil ini, kan aku pake layar monitor kecil di kamera, nah dia liet dari situ, dan dia pasti udah tau, jadi ambil yang lain, kalo pas sama ya cuma lirik-lirikan mata, nanti udah sama-sama paham, ya gitu-gitulah, sering bareng jugakan (dalam proyek), jadi ya udah taulah.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 12 Wawancara dengan Fajar Merah untuk Film Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Arsip REKAM Docs

Namun tidak jarang pula, saat Merah Bererita tampil, ia hanya seorang diri dalam mengambil gambar dengan tiga kamera yang ia bawa. Inilah yang menjadi kendala Yuda saat produksi film Nyanyian Akar Rumput, karena dengan Yuda yang sendirian, harus bolak balik memantau kamera di titik tertentu dengan tripodnya. Seperti penuturan Yuda lebh lanjut, sebagai berikut:

“Tapi panggungpun kadang-kadang aku sendirian, jadi aku cuma butuh mantengin beberapa kamera minimal aku bawa 4 kamerakan, ada yang aku tripod-in gitu, 2 kamera biasanya yang aku tripod-in, terus ada yang pake gopro, yang satunya aku handheld kayak gitu. Paling repotnya si ketika itu adalah panggung besar gitu, soalnya kalo mereka (Fajar dan Merah Bercerita) lagi manggung gitu, aku sendirian tu, aku harus bolak-balik ngecek kamera untuk memastikan semua tu terrecord kan, kadang-kadangkan kalo kamera dslr itukan ngga bisa record lebih dari 12 menitkan, kalo dia udah mati, ya aku harus ke sana, ngerecord lagi. Padahal panggung besarkan jadi repot banget, namanya

panggung konserkan, aku harus ngelewati banyak orang sedangkan kadang-kadang aku juga harus ambil dari sudut pandang penonton ya kan, kedepan panggung gitukan. Tapi aku juga ambil, dari sudut pandang bandnya ke arah panggung, eh ke arah penonton kek gitu-gitu kan, itu yang bikin melelahkan. Shooting kek gitu yang bikin capek, kecuali kalo ada temen, kek gitu. Tapi alhamdulillah selama ini aku bisa handle itu semua, walaupun ya habis itu baru kerasa capeknya.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 13 Proses Pengambilan Gambar saat Merah Bercerita Tampil



Sumber: Arsip REKAM Docs

Gambar 3. 14 Proses Pengambilan Gambar saat Merah Bercerita Tampil



Sumber: Arsip REKAM Docs

b. Treatment Pendekatan dengan Subjek

Dalam pembuatan film, baik fiksi terlebih lagi dengan dokumenter beberapa sutradara mempunyai *treatment* tersendiri untuk mendekati subjeknya. Begitu pula dengan Yuda Kurniawan mempunyai *treatment* tersendiri untuk mendekati subjeknya khususnya Fajar Merah.

Untuk pendekatan dengan Fajar, Yuda selalu berbincang-bincang mengenai apa yang menjadi kesukaannya, dan dari situlah sutradara film Nyanyian Akar Rumput ini mendapatkan informasi apa yang disukai Fajar. Kebetulan pula Yuda menyukai musik, jadi tidak susah untuk Yuda mencairkan suasana. Tidak hanya musik, ternyata Fajar juga menyukai film dokumenter, dirinya suka menonton dokumenter yang tidak jauh dari musik, Yudapun kerap membawakan film dokumenter dengan genre musik tersebut untuk ditonton bareng dengan Fajar ketika dia menyambangi Fajar ke Solo, dan Fajarpun selalu tertarik dengan itu. Seperti yang diceritakan Yuda ketika dia mengingat-ingat lagi apa yang menjadi kebiasaannya untuk lebih dekat dengan Fajar, sebagai berikut:

“Aku coba dengerin lagu-lagu dia yang ada di Youtubelah, yang udah dia upload ke medsos, aku searching aja, aku kumpulin semua dengan berbagai kata kunci, kalo kita negklik inikan biasanya ngelink ngelink gitu kan. Waktu ketemu dia (Fajar Merah), ya aku ngobrol banyak hal, ya ngobrol apapun itukan,

pendekatannya waktu itu aku lebih banyak ngobrolin soal musik sih, aku ngga mau ngobrolin soal bagaimana teknik produksi, aku ngga mau dia jadi bingung dengan hal-hal kek gitu. Karna apa yang aku butuhkan kan aku ngambil keseharian dia kan, aku rekam-rekam aja, dia ngga perlu taulah soal bagaimana jadwalku, dia ngga perlu tau bagaimana ribetnya aku shooting, ngga perlu ya kan, yang ada nanti dia malah ngga respect sama kita ya kan. Jadi aku berusaha ngenal dia dari obrolan-obrolan ini, sambil ngerokok, sambil ngopi, dia suka musiknya apa ya dari sinikan. Dan kebetulan kesukaan kita sama, musik, band gitu, terus ngomongin film, dia juga suka nonton film, film dokumenter musik dia juga suka. Cerita-cerita, nanti aku tanyain udah nonton film ini belum, ya pokoknya kalo ke Solo tu aku sering bawain dia film-film baru, dokumenter musik gitu ya kan. Ya buat bahan-bahan kita saling ngobrollah.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 15 Yuda dengan Fajar Merah setelah Proses Pengambilan Gambar



Sumber: Arsip REKAM Docs

Gambar 3. 16 Kedekatan Yuda dengan Fajar Merah diluar Proses Pengambilan Gambar



Sumber: Arsip REKAM Docs

c. *Backup* Gambar dan Suara

Selama proses pembuatan film, setiap *filmmaker* pasti akan *membackup* atau menyalin hasil pengambilan gambar dan suara dengan memfolderkan atau memanajemen file sesuai tanggal pengambilan gambar dan suara tersebut, yang nantinya bertujuan untuk mempermudah saat masuk ke proses editing. Begitu pula yang dilakukan dengan Yuda dalam memproduksi film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput*, berikut penjelasannya:

“Setiap habis shooting, ambil gambar gitu aku selalu backup hasil shootinganku, ya manajemen file gitukan. Terus juga kita sebagai filmmaker tu ngga akan takut hasil shootingan kita hilang, karna belum membackup file kita ke harddisk, komputer apa apalah. Nah itu salah satu manfaat membackup hasil shootingan ya kan, tenang gitu lho kalo udah ada salinannya. Terus biar ngga menuhin memori kamera, jadi kalo kita mau ambil gambar lagikan enak tinggal make, ngga perlu bingung memorinya penuh atau apalah itu. Nantinya manajemen file ini juga

mempermudah kita untuk editing. Enak gitu lho kalo mau cari footage waktu ini, waktu itu, soalnya file kita ngga berantakan kan.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

d. Catatan Produksi

Di dalam tahapan eksekusi ini, tidak hanya film fiksi saja yang harus mengecek setiap shot yang sudah direncanakan untuk diambil gambarnya. Namun dalam film dokumenter pun ketika pengambilan gambar, harus cek dan ricek alat maupun shot yang sudah diambil dan belum, yang biasa disebut dengan *shooting report*, walaupun tidak mutlak harus sama seperti perencanaan sebelumnya yang ada pada film fiksi.

Dalam pembuatan film dokumenter, *shooting report* lebih kepada melakukan pengecekan scene dan shot yang dibutuhkan dalam meja editing nantinya. Ada pula transkrip wawancara untuk membantu editor dalam menyusun ulang cerita dalam meja editing, *filmmaker* akan mendapatkan informasi lebih tentang narasumber mengenai *footage* yang tidak masuk ke catatan ketika riset, hunting ataupun shooting.

Namun dalam pembuatan film dokumenter Nyanyian Akar Rumput ini, Yuda tidak memerlukan kedua aktivitas tersebut, dikarenakan hampir seluruh aktivitas pengambilan

gambar dia yang menjalani dan dalam penyusunan gambarpun, dia pula yang merangkai ceritanya. Seperti penjelasan Yuda sebagai berikut:

“Shooting report aku ngga ada sih, ya paling cuma catatan-catatan kecil aja yang aku bawa saat shooting, itupun ngga apa ya, ya ngga menjadi mutlak buat aku ambil, jadi semua ya jalan aja gitu, orang aku juga sendirian kan, jadi yaudah ngga ada gitu-gituan, soalnya nanti pasti ngalir sendiri gitu. Terus untuk transkrip tu aku juga ngga pake, soalnya kan akhirnya aku edit sendiri, aku taulah gambar mana yang mau aku pake, wong aku ambil sendiri jugakan. Kalo di Balada (film dokumenter panjang Yuda sebelum Nyanyian Akar Rumput) tu aku transkrip, tapi kalo Nyanyian engga, soalnya kan (*footage*-nya) panjang-panjang, hasil interviewnya tu bisa sampe 2 jam an lah, capek aku kalo transkrip dulu, nanti juga butuh waktu lama kalo harus transkrip menurutku, jadi dengerin aja sambil ngedit, yang paling tak dengerin banget tu interviewnya, kalo gambar si aku cuma liet sekilas aja gitu.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

3. Pasca Produksi

Memasuki pasca produksi, dimana tahapan ini merupakan tahapan untuk mengolah dan menggabungkan gambar dan suara yang telah diambil saat tahap produksi. Ada beberapa tahap yang harus dikerjakan pada tahapan ini, antara lain, sinkronisasi gambar dan suara, menonton ulang materi yang ada, pemilihan shot, pembuatan naskah editing, editing yang meliputi *rough cut*, *final edit*/ *picture lock* dan *online editing*, serta *mixing*.

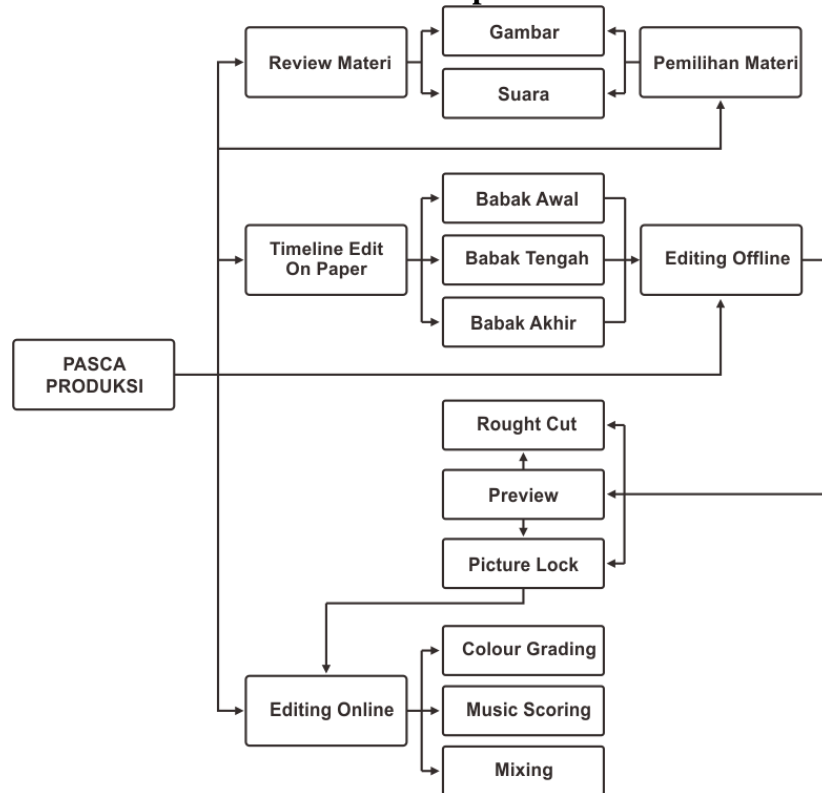
Namun dalam beberapa tahap tersebut tidak semua Yuda lakukan, karena memang pada dasarnya Yuda mampu mengatasi tahapan tersebut dengan lebih singkat, dengan kata lain dia mempunyai cara atau model sendiri untuk menyelesaikan filmnya.

Dalam menyelesaikan film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput*, yang Yuda lakukan dalam tahap pasca produksi ini adalah menonton dan mendengarkan ulang materi yang dirinya punya, pemilihan *shot*, pembuatan *timeline edit on paper*, *rough cut*, *picture lock*, dan *online editing* yang meliputi *colour grading*, *music scoring* dan yang terakhir *mixing*. Seperti penuturan Yuda saat ditemui di Kantor Belantara Films sebagai berikut:

“Ya karna aku sendirian, independen kan, aku ngga mengikuti aturan baku yang ada diteori gitu, pada dasarnya dalam produksi sebuah film, apalagi film dokumenter kan filmmaker punya cara sendiri, punya treatment sendiri dalam merampungkan filmnya kan, aku pun gitu. Jadi yang aku lakuin tu cuma nonton ulang *footage* yang aku punya, dengerin wawancara, milih-milih shot jelas, nyusun timeline edit on paper gitu, itu ngebantu banget. Habis itu ya kayak biasanya lah ya, nyusun footage, rough cut lah biasa orang-orang sebut tu. Habis itu picture lock, biar ngga pusing lagi ngotak-atik film ku ini (*Nyanyian Akar Rumput*). Nah filmku tu pasti aku perlakukan istimewa, jadi aku music scoring, mixing, dan colour grading, ini penting banget si menurutku, biar ketika disugukan ke penonton tu udah enak gitu.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film *Nyanyian Akar Rumput*, pada 09 Juli 2019).

Dalam tahap pasca produksi ini, Yuda menyelesaikan film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* menghabiskan waktu dengan melewati beberapa proses seperti berikut:

Bagan 3.3 Alur Pasca Produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Olahan Peneliti

a. Menonton dan Mendengarkan Ulang Materi

Tidak jauh dari *filmmaker* pada umumnya, Yuda melakukan pengecekan ulang seperti menonton dan mendengarkan hasil yang ia peroleh ketika produksi berlangsung, dalam tahap ini Yuda tidak membutuhkan banyak waktu untuk mengingat kembali *footage* dan hasil wawancara yang ia ambil, dikarenakan hampir keseluruhan *footage* dan wawancara ia ambil sendiri.

Keuntungannya tidak butuh banyak waktu untuk menonton dan mendengarkan ulang materi yang Yuda punya, ia mengaku masih ingat dengan *footage* dan

wawancara yang ia miliki, seperti pernyataannya berikut ini:

“Kalo kayak sinkronisasi gambar dan suarapun aku ngga pake itu, ya karna emang saat shooting juga kan semua udah aku siapin sedemikian rupa biar enaklah nanti waktu editingnya, paling dibeberapa moment aja ada yang emang harus aku sinkronisasi. Terus kalo nonton ulang, ya pastinya aku tonton lagi walaupun ya cuma sekilas gitu, ya aku juga masih inget karena juga mayoritas aku yang ambil kan.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 09 Juli 2019).

b. Pemilihan *Shot*

Penyusunan cerita untuk mendapatkan film yang baik dan dapat diterima penontonnya, serta dapat menyampaikan pesan yang dikirim *filmmaker* melalui filmnya, tidak jauh dari pemilihan *shot* yang telah diambil *filmmaker* ketika *shooting* berlangsung. Begitu pula dengan yang dilakukan Yuda, untuk menyusun cerita dalam film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, Yuda melakukan pemilihan *shot* yang ia punya. Karena dari banyaknya hasil gambar yang ia rekam, tidak semua harus masuk dalam filmnya. Seperti lanjutan pernyataan yang dilontarkan Yuda berikut ini:

“Pemilihan shot udah pastilah ya, dari berapa giga itu (footage Nyanyian Akar Rumput), ya aku pilah-pilah lagi, ngga semua aku masukin, filmku bisa panjang banget itu (sambil tertawa).” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 09 Juli 2019).

c. Menyusun *Timeline Edit on Paper*

Untuk *editing script* nya, dalam proses pembuatan film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* ini, Yuda tidak menyusunnya melainkan dirinya membuat *timeline edit on paper* dengan membaginya dalam 3 babak (awal, tengah, akhir) untuk menceritakan 5 subjek (Wiji Thukul, Sipon, Wani, Fajar Merah beserta Merah Bercerita, dan dinamika politik Pemilihan Presiden).

Melalui struktur cerita yang di bagi dalam 3 babak, Yuda Kurniawan mencoba menceritakan film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* ini, dengan awal struktur menceritakan keluarga Wiji Thukul. Yuda mencoba mengenalkan Fajar melalui Wani, dari mereka kecil hingga sekarang, bagaimana kehidupan dua orang anak yang ditinggal bapaknya.

Di babak kedua, film ini mulai menceritakan bagaimana kondisi dan dinamika politik di tahun 2014 karena dalam babak ini, Yuda memunculkan sosok istri Wiji Thukul, yang akrab dipanggil Sipon. Bagaimana antusiasnya Sipon melihat berita-berita tentang politik eletoral di TV. Dan dalam babak ini Yuda mencoba mengenalkan pula kondisi 98, dimana ia menceritakan

kerusuhan yang terjadi saat itu, sampai Wiji Thukul dan 12 aktivis lainnya yang hilang.

Dan di akhir struktur cerita, Yuda menyuguhkan dan memfokuskan bagian akhir dalam film *Nyanyian Akar Rumput tentang Fajar Merah dan Merah Bercerita. Timeline Edit on Paper* tersebut yang menjadi acuan Yuda dalam menyusun *footage* untuk menjadi sebuah cerita yang runtut. Seperti penuturannya sebagai berikut:

“Aku lebih berpegang pada timeline edit on paper yang aku susun, jadi disitu aku bagi tuh filmku dalam tiga babak, ya aku susun sesuai apa yang pernah aku ambilkan. Kan disitu menceritakan lima subjek kan, nah gimana caranya lima subjek ini bisa aku jadikan dalam tiga babak struktur cerita yang dapat diterima penonton universal, yaitu ada awal, tengah dan akhir. Nah dalam tiga babak itu, tiap-tiap struktur ceritanya terdiri dari sepuluh menit sampai akhir. Aku berpegang sama dokumenter yang udah pernah aku liat, kebanyakan dokumenter yang bagus itu apapun bentuknya, pasti hitungan pembagian sequence menit per menitnya dari tiap struktur, plotnya pasti tepat. Nah aku mencoba patuh dengan hitungan itu. Kayak menit 0 sampai 10 aku harus bicara tentang apa, menit 10 hingga 20 tentang apa, dan seterusnya. Catetannya kan aku tempel tu di boardku, aku liatin dulu setiap hari, sambil bayangin adegannya, karena aku inget, hafal gitu semua footage, wong aku ambil sendiri kebanyakan ya kan, tak otak-atik lagi, liatin lagi, sampe aku bener-bener siap buat ngedit. Nah di awal struktur tu aku coba ceritain Fajar Merah dulunya gimana, sekarang gimana lewat kakaknya, Mbak Wani. Dari situkan dapet tu 2 subjek. Lalu dilanjut ke babak 2 aku bicara tentang dinamika politik yang menampilkan Mbak Sipon dengan keantusiasnya dia melihat berita politik di TV. Mengenalkan kondisi 98 juga disitu, nah ini sebenarnya beban buat aku, karena harus membagi porsi. Terus di menit ke 60 tu gimana caranya aku kelar sama dinamika itu. Nah

babak selanjutnya aku lebih fokus ke Fajar Merah dan bandnya si Merah Bercerita ini.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 17 Tampilan Timeline Edit on Paper Nyanyian Akar Rumput

Act I			Act II			Act III		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31	32	33	34	35	36
37	38	39	40	41	42	43	44	45
46	47	48	49	50	51	52	53	54
55	56	57	58	59	60	61	62	63
64	65	66	67	68	69	70	71	72
73	74	75	76	77	78	79	80	81
82	83	84	85	86	87	88	89	90
91	92	93	94	95	96	97	98	99
100	101	102	103	104	105	106	107	108
109	110	111	112	113	114	115	116	117
118	119	120	121	122	123	124	125	126
127	128	129	130	131	132	133	134	135
136	137	138	139	140	141	142	143	144
145	146	147	148	149	150	151	152	153
154	155	156	157	158	159	160	161	162
163	164	165	166	167	168	169	170	171
172	173	174	175	176	177	178	179	180
181	182	183	184	185	186	187	188	189
190	191	192	193	194	195	196	197	198
199	200	201	202	203	204	205	206	207
208	209	210	211	212	213	214	215	216
217	218	219	220	221	222	223	224	225
226	227	228	229	230	231	232	233	234
235	236	237	238	239	240	241	242	243
244	245	246	247	248	249	250	251	252
253	254	255	256	257	258	259	260	261
262	263	264	265	266	267	268	269	270
271	272	273	274	275	276	277	278	279
280	281	282	283	284	285	286	287	288
289	290	291	292	293	294	295	296	297
298	299	300	301	302	303	304	305	306
307	308	309	310	311	312	313	314	315
316	317	318	319	320	321	322	323	324
325	326	327	328	329	330	331	332	333
334	335	336	337	338	339	340	341	342
343	344	345	346	347	348	349	350	351
352	353	354	355	356	357	358	359	360
361	362	363	364	365	366	367	368	369
370	371	372	373	374	375	376	377	378
379	380	381	382	383	384	385	386	387
388	389	390	391	392	393	394	395	396
397	398	399	400	401	402	403	404	405
406	407	408	409	410	411	412	413	414
415	416	417	418	419	420	421	422	423
424	425	426	427	428	429	430	431	432
433	434	435	436	437	438	439	440	441
442	443	444	445	446	447	448	449	450
451	452	453	454	455	456	457	458	459
460	461	462	463	464	465	466	467	468
469	470	471	472	473	474	475	476	477
478	479	480	481	482	483	484	485	486
487	488	489	490	491	492	493	494	495
496	497	498	499	500	501	502	503	504
505	506	507	508	509	510	511	512	513
514	515	516	517	518	519	520	521	522
523	524	525	526	527	528	529	530	531
532	533	534	535	536	537	538	539	540
541	542	543	544	545	546	547	548	549
550	551	552	553	554	555	556	557	558
559	560	561	562	563	564	565	566	567
568	569	570	571	572	573	574	575	576
577	578	579	580	581	582	583	584	585
586	587	588	589	590	591	592	593	594
595	596	597	598	599	600	601	602	603
604	605	606	607	608	609	610	611	612
613	614	615	616	617	618	619	620	621
622	623	624	625	626	627	628	629	630
631	632	633	634	635	636	637	638	639
640	641	642	643	644	645	646	647	648
649	650	651	652	653	654	655	656	657
658	659	660	661	662	663	664	665	666
667	668	669	670	671	672	673	674	675
676	677	678	679	680	681	682	683	684
685	686	687	688	689	690	691	692	693
694	695	696	697	698	699	700	701	702
703	704	705	706	707	708	709	710	711
712	713	714	715	716	717	718	719	720
721	722	723	724	725	726	727	728	729
730	731	732	733	734	735	736	737	738
739	740	741	742	743	744	745	746	747
748	749	750	751	752	753	754	755	756
757	758	759	760	761	762	763	764	765
766	767	768	769	770	771	772	773	774
775	776	777	778	779	780	781	782	783
784	785	786	787	788	789	790	791	792
793	794	795	796	797	798	799	800	801
802	803	804	805	806	807	808	809	810
811	812	813	814	815	816	817	818	819
820	821	822	823	824	825	826	827	828
829	830	831	832	833	834	835	836	837
838	839	840	841	842	843	844	845	846
847	848	849	850	851	852	853	854	855
856	857	858	859	860	861	862	863	864
865	866	867	868	869	870	871	872	873
874	875	876	877	878	879	880	881	882
883	884	885	886	887	888	889	890	891
892	893	894	895	896	897	898	899	900
901	902	903	904	905	906	907	908	909
910	911	912	913	914	915	916	917	918
919	920	921	922	923	924	925	926	927
928	929	930	931	932	933	934	935	936
937	938	939	940	941	942	943	944	945
946	947	948	949	950	951	952	953	954
955	956	957	958	959	960	961	962	963
964	965	966	967	968	969	970	971	972
973	974	975	976	977	978	979	980	981
982	983	984	985	986	987	988	989	990
991	992	993	994	995	996	997	998	999
1000	1001	1002	1003	1004	1005	1006	1007	1008
1009	1010	1011	1012	1013	1014	1015	1016	1017
1018	1019	1020	1021	1022	1023	1024	1025	1026
1027	1028	1029	1030	1031	1032	1033	1034	1035
1036	1037	1038	1039	1040	1041	1042	1043	1044
1045	1046	1047	1048	1049	1050	1051	1052	1053
1054	1055	1056	1057	1058	1059	1060	1061	1062
1063	1064	1065	1066	1067	1068	1069	1070	1071
1072	1073	1074	1075	1076	1077	1078	1079	1080
1081	1082	1083	1084	1085	1086	1087	1088	1089
1090	1091	1092	1093	1094	1095	1096	1097	1098
1099	1100	1101	1102	1103	1104	1105	1106	1107
1108	1109	1110	1111	1112	1113	1114	1115	1116
1117	1118	1119	1120	1121	1122	1123	1124	1125
1126	1127	1128	1129	1130	1131	1132	1133	1134
1135	1136	1137	1138	1139	1140	1141	1142	1143
1144	1145	1146	1147	1148	1149	1150	1151	1152
1153	1154	1155	1156	1157	1158	1159	1160	1161
1162	1163	1164	1165	1166	1167	1168	1169	1170
1171	1172	1173	1174	1175	1176	1177	1178	1179
1180	1181	1182	1183	1184	1185	1186	1187	1188
1189	1190	1191	1192	1193	1194	1195	1196	1197
1198	1199	1200	1201	1202	1203	1204	1205	1206
1207	1208	1209	1210	1211	1212	1213	1214	1215
1216	1217	1218	1219	1220	1221	1222	1223	1224
1225	1226	1227	1228	1229	1230	1231	1232	1233
1234	1235	1236	1237	1238	1239	1240	1241	1242
1243	1244	1245	1246	1247	1248	1249	1250	1251
1252	1253	1254	1255	1256	1257	1258	1259	1260
1261	1262	1263	1264	1265	1266	1267	1268	1269
1270	1271	1272	1273	1274	1275	1276	1277	1278
1279	1280	1281	1282	1283	1284	1285	1286	1287
1288	1289	1290	1291	1292	1293	1294	1295	1296
1297	1298	1299	1300	1301	1302	1303	1304	1305
1306	1307	1308	1309	1310	1311	1312	1313	1314
1315	1316	1317	1318	1319	1320	1321	1322	1323
1324	1325	1326	1327	1328	1329	1330	1331	1332
1333	1334	1335	1336	1337	1338	1339	1340	1341
1342	1343	1344	1345	1346	1347	1348	1349	1350
1351	1352	1353	1354	1355	1356	1357	1358	1359
1360	1361	1362	1363	1364	1365	1366	1367	1368
1369	1370	1371	1372	1373	1374	1375	1376	1377
1378	1379	1380	1381	1382	1383	1384	1385	1386
1387	1388	1389	1390	1391	1392	1393	1394	1

tontonkan hasil *rough* cut-nya, karena menurutnya pendapat dari sudut pandang penonton pun sangat penting untuk menghasilkan film yang layak untuk ditonton. Seperti penuturan Yuda sebagai berikut:

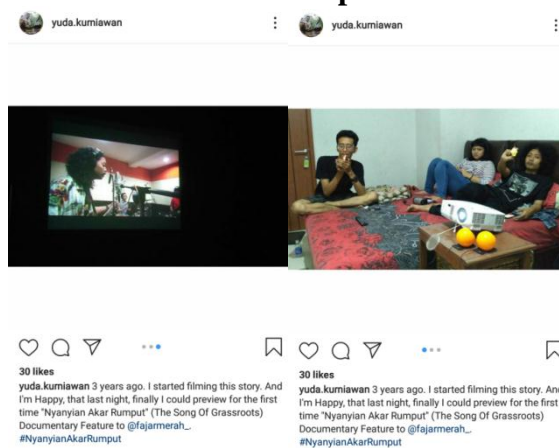
“Akhir 2017, Oktober tu aku mulai ngedit, ngedit, ngedit, sampe 2018 awal. Nah 2018 awal tu udah keliatanlah bentuk filmnya, aku tontoninlah ke temen-temenku. Menurutku, proses diskusi pada postpro tu yang penting, sudut pandang penonton diperlukan. Ngga perlu malulah, buka pikiran seluas-luasnya sebelum picture lock. Kalo ngedit terus tanpa pernah ditontonkan ke orang-orang, ya kita ngga bakal dapat masukan baru, sudut pandang orang-orang tu pasti beda-beda. Aku ngga ngerasain apa-apa, ah ngebosinin, atau apalah, nah itu penting. Justru di poin ini yang paling penting bagikudari proses making itu sih. Waktu ke Jogja, aku sengaja bawa renderan pertama, tak tontonin ke temen-temenku, aku minta pendapat, yaa biasakan mereka kasih masukan gitu, terus April aku buat pemutaran kecil-kecilan, 20 oranglah itu, ini ebih serius, soalnya aktivis HAM yang nonton. Malah ngga ada satupun orang film, ya banyak masukan gitu, aku dapet sudut pandang dari mereka, terus aku revisi, aku otak-atik lagi. Nah total di film ini (Nyanyian Akar Rumput), lebih dari 50orang aku tontonin sebelum rilis. Aku minta pendapat mereka, tak ubah lagi, rough cut lagi, bolak-balik, bolak-balik.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 18 Tampilan Proses Rought Cut Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Arsip REKAM Docs

Gambar 3. 19 Preview Hasil Rought Cut Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Instagram Yuda Kurniawan

e. *Picture Lock*

Setelah beberapa kali revisi pada tahap *rough cut*, Yuda akhirnya memfinalkan hasil editing yang ia kerjakan, tahap ini disebut dengan *picture lock*. Dimana tahapan tersebut adalah proses mengunci atau memfixkan susunan *footage* yang telah menghasilkan cerita yang runtut. Dalam *pasca* produksi Nyanyian Akar Rumput ini, setelah mendapatkan banyak pendapat dari sudut pandang yang

berbeda-beda, akhirnya Yuda yakin dan mengakhiri proses penyusunan gambar. Penjelasan lebih lanjut dari Yuda sebagai berikut:

“Ya setelah banyak pemutaran, minta masukan ke mereka, aku revisi, otak-atik, diubah-ubahlah. Terus nggak lama dari pemutaran yang 20 orang itu (dengan aktivis HAM), terus Juni itu udah aku *lock*-lah, aku merasa cukup daripada aku tambah pusingkan ya kan.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 20 Tampilan Proses Tahapan Picture Lock Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Arsip REKAM Docs

f. *Music Scoring, Mixing, dan Colour Grading*

Setelah proses *picture lock*, masuk ke tahap *mixing* dan *on-line editing*, seperti *colour grading* yang menurut Yuda tahapan ini penting karena akan membuat tampilan filmnya menjadi maksimal. Seperti penjelasan Yuda berikut ini:

“Aku selalu memperlakukan karya filmku selayaknya sebuah masterpice, yang prosesnya tu ada music scoring, sound mixing, dan colour grading aku

lakukan untuk memoles filmku demi mendapatkan tampilan dan impresi yang maksimal. Pokoknya kunci yang aku pegang itu, hormati karyamu dan sayangi penontonmu. Udah itu yang jadi pegangan aku biar filmku tu layak buat tontonan khalayak. Terus tujuanku buat film inikan untuk ditontonkan ke penontonnya, ya aku ngga mau dong yang cuma udah gini aja hasilnya, pokoknya aku mau bener-bener maksimalin filmku jadi kaya yang bener-bener layak. Apalagi mau ke publik internasionalkan, janganlah anggap sepele tahap pasca produksi ini, khususnya pada colour grading dan sound mixing. Aku selalu mengalokasikan dana produksi untuk tahap ini, apalagi waktu aku langsung coba-coba submit ke Busan itu, mereka minta dalam format dcp kan, kaget aku, ngga nyanga juga kan bakal masuk situ. Untung udah di mixing sama grading, karna kalo dua proses itu ngga dilakukan, tapi tetep dipaksain buat dcp gitu, hasilnya jadi under, karna proyekturnya dcp itu kan udah kalibrasinya standar seluruh dunia gitu. Nah kebetulan aku selalu kolaborasi sama Super8mm studio dan Katahati Creative untuk sound mixingnya.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 04 Mei 2019).

Gambar 3. 21 Tampilan Proses Colour Grading Film Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Arsip REKAM Docs

Gambar 3. 22 Tampilan Proses Sound Mixing Film Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Arsip REKAM Docs

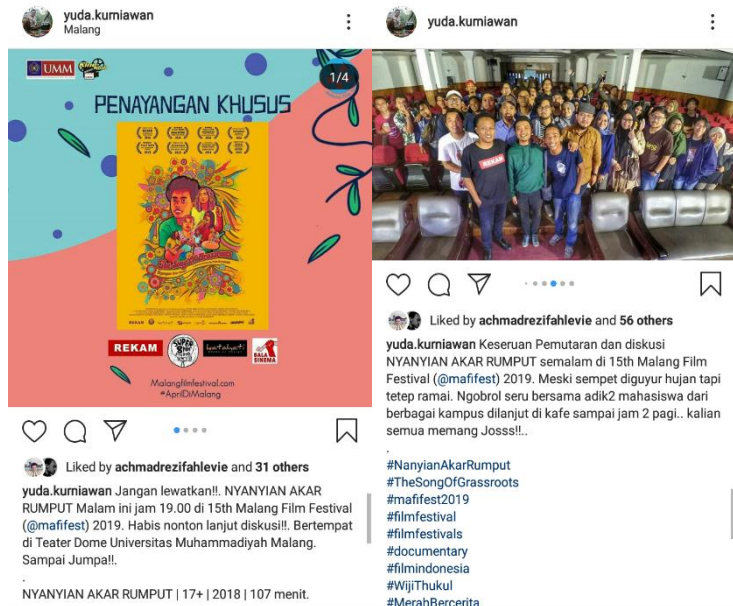
4. Distribusi Eksibisi

Memasuki tahap paling akhir dalam manajemen produksi film, yaitu distribusi eksibisi. Dimana proses tersebut merupakan proses untuk mempertemukan film kita kepada penontonnya. Begitu pula yang dilakukan oleh Yuda Kurniawan selaku produser dan sutradara dalam film dokumenter Nyanyian Akar Rumput ini, ia berusaha mengantarkan karya filmnya kepada penontonnya sesuai dengan segmentasi awal film dokumenter Nyanyian Akar Rumput tersebut, yang mempunyai tujuan untuk ditontonkan kepada penikmat musik serta untuk orang-orang yang paham akan kasus HAM. Seperti yang diungkapkan oleh Yuda sebagai berikut:

“Menurutku, justru yang paling menantang adalah distribusinya ya kan, mempertemukan filmnya dengan penonton, siapa sih segmen penonton kita. Kalo Nyanyian dari awal aku berpikir ini adalah anak-anak musik, kemudian HAM, orang-orang yang peduli dengan isu HAM dan orang-orang yang mengerti itu, anak-anak kuliah dan segala macam dan nontonnya harus pake diskusi waktu itu, aku pikir gitu.

Tapi kemudian berkembang-berkembang dan berkembang.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 18 Juli 2019).

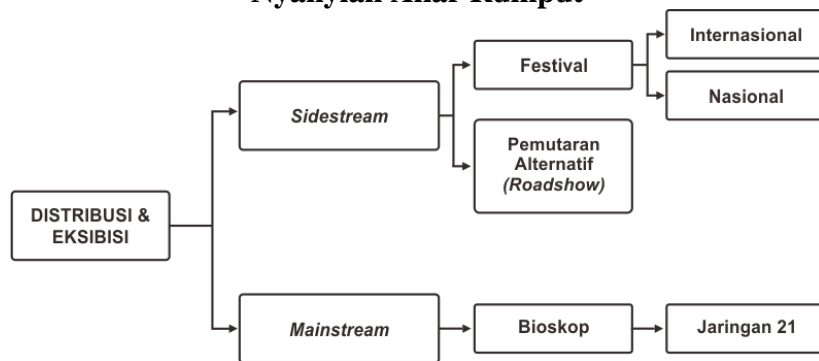
Gambar 3. 23 Pemutaran Film Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Instagram Yuda Kurniawan

Runtutan aktivitas distribusi dan ekshibisi akan dijabarkan seperti berikut ini:

Bagan 3. 4 Alur Distirbusi dan Eksibisi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Olahan Peneliti

Yuda pun memberikan tips untuk karya yang telah kita lalui prosesnya, menurutnya untuk membuat film, baik itu dokumenter ataupun fiksi, dari awal pembuatan film tersebut jangan ragu untuk ditujukan masuk ke festival, baik festival nasional maupun internasional, yang akan menjadikan pemicu *filmmaker* untuk semangat memaksimalkan karya mereka, seperti penuturannya berikut ini:

“Dari awal kita sebagai filmmaker udah bertanya-tanya dong harusnya, akan ditujukan ke siapa, kemana film kita itu. Nah film ini (Nyanyian Akar Rumput) udah aku tujukan untuk festival, jadi aku ngga ragu untuk daftarin ke festival karna dalam film ini ada kehidupan orang lain yang udah ku rekam, dan harus diperjuangkan suaranya. Ngga cuma festival, aku juga bikin pemutaran-pemutaran gitu, aku rajin-rajin buka web mereka (penyelenggara festival), ya tak daftarin aja. Aku cari yang gratisan, dari filmfreeaway. Pokoknya nikmati aja prosesnya, menurutku bikin dokumenter tu sebuah petualangan yang seru, indah dan menantang gitu loh. Jadi dari awal sebisa mungkin tujuannya tu untuk masuk festival, biar film kita tu bisa maksimal, jangan takut untuk mencoba gitu aja ya ngga? Gitu.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 18 Juli 2019).

Gambar 3. 24 Yuda ketika menghadiri Busan International Film Festival



Sumber: Arsip REKAM Docs

Film Nyanyian Akar Rumput sudah tembus ke beberapa festival film bergengsi baik nasional bahkan internasional, tidak hanya festival film, namun film tersebut juga sudah dipertontonkan kepada publik melalui pemutara-pemutaran alternatif di ruang yang memadai. Dan untuk saat ini Yuda sebagai sutradara sekaligus produser sedang mencoba mendistribusikan film Nyanyian Akar Rumput di kancah layar bioskop. Seperti penuturan Yuda sebagai berikut:

“Untuk masuk ke festival tu, aku daftarinlah ya, kan kalo festival emang kita yang harus aktif, nah aku ngga nyangka awal pas masukin ke Busan tu dapat respon baik, nah dari situ aku PD kan sama filmku ini, aku masukinlah ke festival-festival dalam maupun luar negeri, alhamdulillah dapat penghargaan Piala Citra di Festival Film Indonesia, dapet Maya Award, NETPAC Award, terus berkompetisi di festival luar negeri. Nah distribusi ke festival film kayak gini kebanyakan langsung aku daftarin melalui web resmi mereka (penyelenggara festival film), biasanya ketika film kita lolos seleksi dan diputar disebuah festival film, nah saat itu pasti juga ditonton oleh programer festival lainnya. Dari situ kalau mereka tertarik, biasanya mereka akan mencari info produser film dan meminta untuk diputar di festival film mereka (penyelenggara festival film). Begitu seterusnya, ya intinya untuk masuk ke festival film, harus rajin-rajin mendaftarkan filmnya.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 12 November 2019).

Gambar 3. 25 Yuda ketika menghadiri Festival Film Indonesia 2018 dengan membawa Piala Citra atas Penghargaan yang diraihnya



Sumber: Arsip REKAM Docs

“Nah film ini udah muter juga di beberapa acara pemutaran film, ada beberapa yang mereka minta ada juga yang aku adain sendiri. Terus dari situ aku liat minat untuk film ini bagus juga gitu, akhirnya aku memberanikan diri untuk daftarin film ini masuk bioskop, syarat-syaratnya udah aku urus semua, tinggal nunggu jadwal penayangannya aja.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 12 November 2019).

Film dokumenter Nyanyian Akar Rumput ini sudah beberapa kali melakukan pemutaran dan masuk ke festival baik nasional maupun internasional. Mulai dari pemutaran atau pun masuk festival banyak aktivitas yang Yuda lakukan. Untuk pemutaran sendiri ada beberapa yang melalui undangan dari panitia penyelenggara acara, seperti:

- a. Screening dalam KINEIDOSCOPE di Taman Budaya Yogyakarta, 2018.
- b. Screening dalam Lamun Selantur di Jogja National Museum #1 Floor, 2019.

- c. Screening dalam KDM#30 “Tumbuh & Tumbuh Lagi” yang diadakan KLUBDIYMENONTON di Sleman Creative Space, 2019.
- d. Screening dalam Mini Program RESOLUSI:WARAS Kineforum yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki, 2019.
- e. Screening dalam Aksi Kamisan “NGASO MALAM KAMIS” Edisi 13 Diskusi dan Nonton Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput di Kios Ojo Keos, Lebak Bulus, Jakarta, 2019.
- f. Screening dalam Pemutaran Film dan Diskusi di SPASI Creative Space, Tegal, 2019.
- g. Screening dalam Cinecussion Movie Exhibition di Gedung Kesenian Dewi Asri, Kampus Institut Seni & Budaya Bandung, 2019.
- h. Screening dalam Bulan Film Nasional di Sinemaflex Art Cinema, Ruang Sjumandjaja, Institut Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 2019.
- i. Screening dalam 15th Malang Film Festival di Teater Dome Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- j. Screening dalam Program Manusia Manusia - Hak Asasi dan Kemanusiaan yang dipersembahkan oleh Infoscreening dan Kreasi Movie Corner CGV di Bioskop CGV FX Mall Sudirman, 2019.
- k. Screening dalam Dialog Budaya dan Kebangsaan di Auditorium Fakultas Kedokteran, Kampus II Universitas Surabaya, 2019.

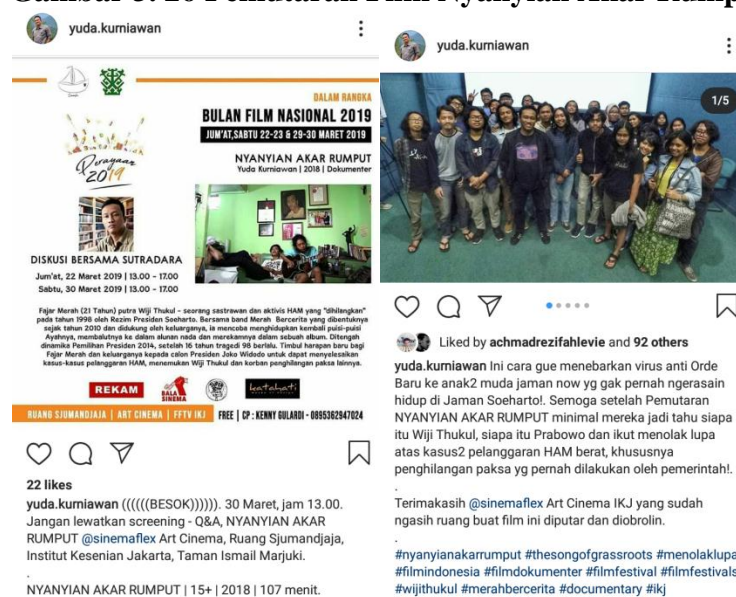
- l. Screening dalam Pemutaran Film dan Diskusi Bersama Yuda Kurniawan yang diadakan Infoscreening dan Kreasi Movie Corner di CGV FX Senayan, 2019.
- m. Screening dalam SineSapa Pemutaran dan Diskusi Bersama Produser dan Sutradara Nyanyian Akar Rumput, Yuda Kurniawan di Aula Wisma Alam Raya, Palu, 2019.
- n. Screening dalam Synchronize Fest di Movie Area Synchronize Fest Gambir Expo Kemayoran Jakarta, 2019.
- o. Screening dalam Hiatus (HI Art and Music Festival) di FISIPOL Universitas Gadjah Mada, 2019.
- p. Screening dan Diskusi Bersama Yuda Kuriawan dalam Bulan Film Surabaya di CGV BG Junction, 2019.
- q. Screening dalam London Mini Indonesia Film Festival yang diselenggarakan oleh Indonesian Film Society di Bioskop Curzon, London, 2019.

Dalam pemutaran alternatif yang diselenggarakan, Yuda selaku sutradara sekaligus produser masih membatasi pemutaran film dokumenter Nyanyian Akar Rumput pada event-event film atau pemutaran alternatif dikarenakan film tersebut akan tayang di bioskop XXI. Yuda sangat selektif terhadap beberapa permintaan pemutaran, dengan dirinya yang selalu hadir untuk diskusi mengenai filmnya, serta terdapat beberapa syarat diadakannya tiket yang atau berbayar. Seperti penjelasan Yuda sebagai berikut:

“Untuk pemutaran dalam negeri, hubungi film ini (Nyanyian Akar Rumput) rencananya akan tayang di bioskop XXI, jadi aku masih membatasi pemutaran di event-event film ataupun pemutaran alternatif gitu. Kalau memang ada

permintaan pemutaran, aku bener-bener selektif, aku juga selalu hadir di acara mereka (penyelenggara event) untuk diskusi filmnya, itupun ngga yang sembarangan, aku selalu kasih beberapa syarat misal kayak harus membayar gitu, apa tiketinglah, gitu.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 12 November 2019).

Gambar 3. 26 Pemutaran Film Nyanyian Akar Rumput



Sumber: Instagram Yuda Kurniawan

Sedangkan pemutaran yang diadakan Yuda sendiri, adalah sebagai berikut:

- a. Screening dalam diskusi dan musikalisasi puisi bersama di Omah Sinten, Surakarta, 2018.

Tidak hanya pemutaran-pemutaran, film dokumenter Nyanyian Akar Rumput sudah mengikuti beberapa festival dan meraih penghargaan, festival nasional atau dalam negeri yang telah di ikuti dan penghargaan yang telah diraih film tersebut adalah:

- a. Winner NETPAC Award. Jogja Netpac Asian Film Festival 2018. Dan di screening di dua tempat yaitu di XXI Empire dan Cinemaxx Lippo Plaza Yogyakarta.
- b. Official Selection. Yogyakarta Documentary Film Festival, 2018 sekaligus screening di Societet Taman Budaya Yogyakarta.
- c. Winner CITRA Award. Best Documentary Feature. Indonesian Film Festival 2018.
- d. Winner MAYA Award. Best Documentary Feature. Indonesian MAYA Award 2019.

Sedangkan festival internasional yang telah diikuti Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput antara lain sebagai berikut:

- a. World Premiere & Documentary Competition. Busan International Film Festival 2018.
- b. Competition. Diorama International Film Festival, New Delhi, India, 2019.
- c. Competition. Kazan International Muslim Film Festival, Kazan, Russia, 2019.
- d. Competition. International Festival of Docufilms on Liberations and Human Right, Dhaka, Bangladesh, 2019.
- e. Official Selection. Jecheon International Music and Film Festival, South Korea, 2019.
- f. Competition. World Cinema Amsterdam 2019.
- g. Winner Honorable Mention Award. Festival Internacional De Cinema, Figueira Da Foz, Film Art, Portugal, 2019.
- h. Competition. Asian Film Festival Barcelona, Spain 2019.

- i. Competition. Asian Pacific Screen Awards, Brisbane, Australia, 2019.

Sedangkan untuk eksibisinya sendiri, Yuda selaku sutradara sekaligus produser selama ini memantau minat penonton terhadap Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput, mendapat respon baik dirinya memberanikan diri untuk mendaftarkan filmnya ke jaringan Bioskop XXI, dengan mekanisme sesuai tahapan yang telah ditentukan. Seperti mendaftarkan film dokumenter Nyanyian Akar Rumput ke Pusbang Film, mengurus ke LSF, dan pengajuan proposal ke Kantor 21 Cineplex untuk pengajuan tanggal penayangan film dokumenter Nyanyian Akar Rumput di bioskop. Seperti penjelasan Yuda berikut ini:

“Untuk masuk ke bioskop itu kan banyak tahapannya, nah aku udah melalui tahapan-tahapan itu. Pertama tu aku daftarkan film ini (Nyanyian Akar Rumput) ke Pusbang Film, lalu setelah terdaftar dan mendapat nomer izin, kita ngurus untuk sensor film ke LSF, setelah mendapat STLS (Surat Tanda Lulus Sensor), lalu kita ajukan proposal ke Kantor 21 Cineplex untuk pengajuan tanggal kapan tayangnya film ini (Nyanyian Akar Rumput) di bioskop. Untuk mekanisme lebih detailnya bisa googling, garis besarnya kayak gitu.” (Sumber wawancara dengan produser sekaligus sutradara Film Nyanyian Akar Rumput, pada 12 November 2019).

Gambar 3. 27 Poster Film Nyanyian Akar Rumput untuk Eksibisi di Bioskop



Sumber: Instagram Yuda Kurniawan

B. Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan membahas secara rinci data yang peneliti temukan dalam proses penelitian melalui wawancara mendalam yang sebelumnya dilakukan. Mulai dari tahapan pra produksi, produksi, pasca produksi hingga distribusi & eksibisi, semua tahapan tersebut merupakan tahapan yang wajib dilakukan *filmmaker* dalam menghasilkan karya yang dapat disuguhkan untuk *audiensnya*, walaupun setiap *filmmaker* mempunyai cara tersendiri untuk melalui tahapan tersebut guna menghasilkan karya yang maksimal.

Film dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” merupakan film yang berisi tentang harapan keluarga yang mencari kebenaran mengenai suami dan atau ayah mereka, Wiji Thukul (seorang aktivis HAM yang dihilangkan secara paksa) kepada pemerintah terhadap penyelesaian kasus

pelanggaran HAM yang pernah dilakukan oleh negara. Film dokumenter yang berjudul “The Song of Grassroots” dalam bahasa Inggris tersebut penting untuk diteliti, dikarenakan dapat menghasilkan karya film yang sangat maksimal dengan *crew* yang sangat minimal, dan film tersebut sadar akan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesannya. Kemasan yang disuguhkan dalam film ini, menarik penonton untuk menikmati pesan yang sutradara ungkapkan dengan frame yang ada. Menarik untuk diteliti karena seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa film dokumenter “Nyanyian Akar Rumput” mampu sampai dan diterima oleh *audiensnya* yang dibuktikan dengan banyaknya festival yang telah diikutinya, walaupun dalam pembuatannya tidak melibatkan banyak *crew*, dan diproduksi secara independen.

Setelah peneliti melakukan penyajian data, pada sub ini akan dilakukan proses pemaparan data dimulai dengan melihat data dan memahami keseluruhan data yang telah peneliti dapatkan dari berbagai sumber, yaitu dengan foto, dokumen pribadi, wawancara dan sebagainya yang menyangkut penelitian ini. Untuk kemudian memahami “Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput karya Yuda Kurniawan”. Maka dari itu, peneliti berusaha memaparkan hasil temuan mulai dari penyajian data yang kemudian akan peneliti tarik kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Manajemen produksi film dokumenter merupakan kegiatan merencanakan pembuatan sebuah karya film dokumenter yang akan

mengantarkan seorang produser profesional untuk dapat membuat perencanaan dan mengatur segala proses pembuatan film dari sarana, biaya, hingga tahapan pelaksanaan produksi. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas dalam kerja diperlukannya sebuah manajemen. Tolak ukur suatu kegiatan organisasi dapat dilihat dengan cara yang berbeda, salah satunya menggunakan patokan efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki (Morissan, 2008:127).

Berbicara tentang produksi film, seorang produser akan mengembangkan gagasan menjadi sajian yang dapat disuguhkan dengan nilai dan makna. Pembuatan film dokumenter melalui proses panjang dengan mengerjakan tahapan-tahapan mulai dari perencanaan hingga nantinya film tersebut layak untuk dipertontonkan. Untuk mendapatkan hasil yang layak seorang *filmmaker* harus melalui proses produksi yang baik dan adanya kerjasama dengan narasumber yang terlibat. Begitu pula yang dilakukan Yuda untuk membuat film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, dirinya menggunakan manajemen produksi film dokumenter agar menjadikan filmnya mampu menyampaikan pesan kepada *audiensnya*. Berikut tahapan-tahapan dalam memproduksi film:

1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan salah satu tahap awal dalam merencanakan produksi film dokumenter, kompleksitas kegiatan perencanaan bergantung pada besar atau kecilnya film dokumenter yang akan diproduksi. Dalam tahap ini biasanya dalam produksi

film fiksi dilakukannya perekrutan tim produksi hingga mencari dana yang dilakukan oleh departemen kru yang terkait, serta melakukan *casting* untuk pemeran dalam film yang akan diproduksi. Namun dalam produksi film dokumenter, tahapan ini dilakukan untuk pencarian ide oleh *filmmaker* hingga dilakukannya riset guna mendapatkan informasi terkait isu yang akan diangkat.

Seperti yang dilakukan Yuda sebagai *filmmaker* film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, dalam proses pembuatan filmnya, dirinya melalui beberapa tahapan dalam pra produksi. Menurutnya tahap ini sangat penting untuk *filmmaker*, jika dalam pra produksinya matang, proses ke depannya bisa berjalan dengan baik, mulai dari pengembangan ide, riset yang dilakukan Yuda pun membantunya dalam melalui setiap tahapan untuk membuat film dokumenter Nyanyian Akar Rumput menemui penontonnya, hingga menyiapkan alat yang dibutuhkan sesuai kondisi di lokasi pengambilan gambar.

Pra produksi merupakan tahap kerja utama atau sangat penting dalam setiap produksi film, juga televisi baik dalam bentuk fiksi maupun dokumenter. Produksi film mampu berjalan lancar dan sukses yang disebabkan dari persiapan produksi yang baik. Pada tahap pra produksi inilah permasalahan yang ada harus diselesaikan terlebih dahulu (Harahap, 2017:54).

a. Menentukan Ide Cerita

Pada tahap pra produksi, dalam produksi film baik fiksi maupun dokumenter pasti akan melalui kegiatan untuk menentukan ide cerita yang nantinya akan dijadikan tema dalam film tersebut. Dalam proses pembuatan film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* pun melalui proses ini, yang dilakukan Yuda sebagai seorang sutradara sekaligus produser dalam menentukan ide, dirinya mengangkat ide dari aktivitas keseharian yang menjadi kesenangannya dan dikombinasikan dengan sikap kritisnya dengan keadaan lingkungan sekitar.

Junaedi (2011:9) menyatakan membuat karya, termasuk di dalamnya membuat film dokumenter, selalu diawali dengan adanya ide. Tanpa ide, produksi sebuah film dokumenter tidak akan pernah bisa berlangsung. Ide dapat berasal dari kehidupan sehari-hari kita karena kita terlibat dalam interaksi sosial. Yang menjadi penting adalah ketelitian dan ketekunan serta kekritisannya kita dalam melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri, banyak hal yang dapat memunculkan ide, tidak ada batasan ruang maupun waktu. Dapat berasal dari orang lain ataupun dirisendiri, mulai dari

yang sederhana sampai yang istimewa. Tergantung bagaimana *filmmaker* itu sendiri yang mengemasnya..

Ide cerita film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* tersebut berawal dari kesenangan Yuda dalam dunia musik, dirinya sudah cukup lama menginginkan membuat film khususnya film dokumenter yang latar belakangnya adalah musik. Kesenangannya dengan dunia musik ini pula yang melandasi dirinya untuk mengangkat sosok Fajar Merah menjadi subjek filmnya, namun sutradara film independen ini belum menemukan garis merah yang tepat untuk membangun cerita Fajar Merah dan bandnya Merah Bercerita tersebut.

Setelah lama tidak menemukan unsur-unsur yang dapat membangun cerita di dalam filmnya, disuatu kesempatan ketika Yuda melihat konser Fajar Merah dengan Merah Berceritanya barulah dia mendapatkan kunci yang menurutnya dapat membangun cerita dalam filmnya, yaitu ketika Yuda mengetahui bahwa Fajar merupakan anak dari seorang aktivis HAM, Wiji Thukul. Kegelisahan yang dialami Yuda menyangkut dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi di Indonesia pada era Orde Baru, khususnya aktivis yang hilang di tahun tersebut yang disebabkan oleh negara.

Dengan gabungan sikap kritis, kesenangan, dan kegelisahan yang dimilikinya, Yuda mampu menentukan ide cerita untuk karyanya, dan dapat mengembangkan ide tersebut dari banyak media, seperti majalah, koran, televisi ataupun diadakannya rapat. Sumber-sumber seperti yang telah disebutkan dapat menjadi amunisi pembuat film (Tonny, 2011:11).

Tidak hanya itu, beberapa hal Yuda lakukan untuk mendapatkan karya dengan hasil yang menarik untuk disuguhkan kepada penontonnya, salah satunya dengan menyusun struktur cerita dengan jelas agar filmnya mampu menyampaikan pesan darinya. Struktur cerita yang jelas disini maksudnya ada awalan, tengah dan akhir cerita. Pembagian struktur ini Yuda lakukan dengan membaginya untuk menceritakan 5 objek sekaligus dalam filmnya.

Menurut Muzayan (2011:6) sebuah ide tidak akan terlihat bagus jika cerita yang disuguhkan dalam film tersebut juga tidak bagus dan menarik. Untuk membuat suatu cerita yang bagus yaitu dibutuhkan struktur cerita yang jelas. Cerita tersebut harus memiliki awalan, nilai tengah dan akhiran.

Dalam menentukan struktur film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, Yuda menghabiskan waktu 1

tahun setelah banyak hal yang dilakukan, mulai dari melihat langsung performen subjeknya yaitu Fajar Merah dengan bandnya Merah Bercerita pada tahun 2013, hingga dirinya yang harus menemui Lexy Rambadeta yang memiliki *footage* bersangkutan dengan Fajar yang akan membantunya dalam menentukan benang merah untuk struktur cerita film dokumenter Nyanyian Akar Rumput pada tahun 2014, berbarengan dengan dinamika politik Indonesia yang salah satu capresnya waktu itu, Prabowo Subianto berhubungan dengan Fajar Merah karena secara tidak langsung terlibat dalam kasus hilangnya ayahnya pada era orde baru.

b. Riset

Riset merupakan kegiatan pencarian atau mencari segala informasi yang berhubungan dengan isu atau objek yang akan diangkat. Tahapan ini dilakukan karena mempunyai tujuan untuk menetapkan cerita yang akan diangkat, agar fokus cerita lebih mengorekut dan tidak meluas, selain itu juga untuk menetapkan narasumber-narasumber yang akan diminta statementnya (Tobing, 2016:13). Riset merupakan hal yang paling penting dalam proses mematangkan sebuah ide, dalam rangkaian

pembuatan film dokumenter, riset menjadi aspek yang tidak dapat dilepaskan.

Setelah menentukan ide cerita, Yuda melakukan riset dengan tujuan untuk mempertajam dan mengembangkan ide cerita yang sudah ditentukannya. Saat melakukan riset Yuda mendapatkan informasi lebih yang tak difikirkan sebelumnya, dari riset pula dirinya dapat menentukan premis yang masuk dalam kehidupan semua penontonnya. Bagi Yuda riset sangat penting untuk bekal *filmmaker* terjun ke lapangan, dirinya melakukan riset dengan sangat baik sehingga dapat menghasilkan formula yang pas untuk jalan cerita filmnya tersebut. dengan adanya riset akan lebih memudahkan kerangka berfikir dalam membuat film dokumenter (Junaedi, 2011:16)

Yuda sebagai seorang *filmmaker* film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, telah melakukan kegiatan untuk mendapatkan informasi mengenai subjek dan alur yang akan membalut filmnya menjadi runtutan cerita yang dapat diikuti oleh semua audiensnya mengenai kasus HAM di Indonesia yang belum terselesaikan.

Agustus (2011:3) menyatakan, untuk dapat membuat film dokumenter yang baik, membutuhkan kedekatan pembuatnya terhadap masalah yang dihadapi. Kedekatan

tersebut memungkinkan *filmmaker* tidak kesulitan lagi mengetahui seluk-beluk permasalahannya. Jadi semakin dekatnya seorang pembuat film pada permasalahannya dianggap semakin baik untuk lebih bisa mendapatkan esensi dari persoalan yang diangkat dengan melakukan riset. Riset dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu didapatkan dari koran, buku & internet, dapat pula langsung terjun ke lokasi, mencari karakter utama film, mengodisikan lingkungan, melakukan riset visual (Nugroho, 2007:70-76)

Dalam melakukan riset, Yuda melakukan banyak hal untuk mendapatkan banyak informasi tentang subjek ataupun isu yang akan ia angkat. Riset dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Berikut adalah metode yang bisa digunakan dalam riset praproduksi film dokumenter: 1) Studi Pustaka adalah riset yang memanfaatkan literatur pustaka, baik dalam bentuk buku, jurnal, koran, majalah, situs internet dan juga film dokumenter lain. Serta dapat menggunakan arsip-arsip, baik yang cetak maupun audio-visual 2) Observasi adalah pencarian data dengan melakukan pengamatan terhadap obyek dan subyek yang hendak di angkat dalam film dokumenter yang akan dibuat. Prinsip dalam melakukan observasi diharuskan kita berfikir terbuka terhadap apapun

yang sedang diamati 3) Wawancara dilakukan dengan diadakannya sesi tanya jawab dengan narasumber (Junaedi, 2011:13).

Dalam film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput*, Yuda melakukan riset dengan beberapa cara dan metode seperti studi pustaka, observasi dan wawancara. Riset studi sendiri ia dapatkan dari arsip dalam bentuk *footage* yang dimiliki oleh sahabatnya, Lexy Rambadeta, membaca berita terkait isu yang akan diangkat, melihat dokumen yang ada di Youtube tentang subjeknya. Sedangkan riset observasi dan wawancara dilakukan Yuda secara bersamaan, kedua riset tersebut Yuda dapatkan saat dirinya terjun ke lapangan dengan mengunjungi rumah subjeknya yaitu keluarga Wiji Thukul dan selalu mengikuti dengan hadir pada debat capres pada tahun 2014.

c. Pendekatan

Isu-isu yang sama dengan apa yang diangkat Yuda dalam film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* mengenai masalah HAM yang belum diselesaikan oleh pemerintahan, khususnya kasus yang menimpa Wiji Thukul sebenarnya sudah banyak diangkat. Namun yang membedakan film *Nyanyian Akar Rumput* tersebut dengan film yang setema

adalah dari pendekatan yang diusung oleh *filmmaker* masing-masing.

Junaedi (2011:17) satu hal yang membedakan sebuah film dokumenter dengan dokumenter lain yang mengangkat isu yang sama, adalah pendekatan yang digunakan dalam film dokumenter tersebut. Menentukan pendekatan untuk cerita yang akan diangkat menjadi aspek penting dalam film dokumenter. Teknik bercerita dan elemen yang akan digunakan dalam sebuah film dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan. Berikut ini beberapa tipe pendekatan atau *genre* dalam film dokumenter menurut Nichols (2010:99) antara lain: Poetic, Expository, Participatory, Observational, Reflexive, Performative.

Dalam film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput*, Yuda menggunakan dua pendekatan sekaligus untuk membuat pesan dari film tersebut sampai kepada penontonnya. Dua pendekatan tersebut adalah pendekatan observasi dan pendekatan ekspositori. Pendekatan observasi digunakan untuk memberikan informasi bagaimana isu dan subjek dalam film tersebut saat ini, sedangkan pendekatan ekspositori digunakan untuk mengenalkan kepada audiensnya tentang siapa Wiji Thukul, bagaimana gaya dan tutur bicaranya saat membacakan puisi ditengah-tengah

aksi, dan menyuguhkan masa kecil Fajar Merah dengan kakaknya, Nganti Wani.

Ekspository adalah bentuk dokumenter yang menampilkan pesan kepada penonton secara langsung dengan narasi berupa teks maupun suara. Sedangkan observasional yaitu merekam sebuah kejadian secara natural dan spontan yang akan menjadi bagian dari kehidupan subjeknya (Trimarsanto, 2011:7-9)

d. *Budget* Produksi

Produksi film dokumenter pasti memerlukan biaya, seberapapun besarnya. Bahkan saat memasuki tahap riset, biaya produksi sudah dibutuhkan. Artinya, mulai dari praproduksi, biaya sudah menjadi persoalan yang harus dipecahkan, hingga pada tahap pascaproduksi, serta distribusi film (Junaedi, 2011:22).

Dalam memproduksi film yang sudah masuk beberapa festival ini Yuda tidak menyusun *budget* produksi, karena dalam produksi film tersebut Yuda mengukung produksi independen yang sebagian besar dalam pra dan produksi ia lakukan sendiri. Karena dalam produksi ini, Yuda tidak melibatkan banyak *crew*, dan dalam menggunakan alat-alat yang dibutuhkan saat proses produksi, dirinya tidak

mengeluarkan banyak biaya dikarenakan ia mempunyai sendiri peralatan yang dibutuhkan.

Kegiatan yang mengeluarkan banyak biaya dalam pembuatan film dokumenter Nyanyian Akar Rumput adalah ketika proses pasca produksi, khususnya untuk menjadikan film tersebut menjadi format dcp yang berlanjut dengan proses distribusi & eksibisi..

e. Perizinan Lokasi Shooting

Perizinan lokasi shooting bertujuan untuk memperlancar ketika shooting sudah berjalan, kegiatan ini merupakan langkah yang diambil, setelah lokasi untuk pengambilan gambar sudah ditentukan, seperti melengkapi segala keperluan perizinan, termasuk surat menyurat (Muzayan, 2011:10).

Dalam tahap ini, Yuda tidak menggunakan perizinan berupa surat resmi dan sebagainya untuk meminta izin terkait lokasi yang akan digunakan dalam pembuatan film tersebut. Karena lokasi yang dijadikan latar belakang filmnya adalah rumah dari subjeknya sendiri yaitu Fajar Merah.

Ketika Yuda menyambangi rumah tersebut dia datang sebagai fans Fajar dan Merah Bercerita, dan perkenalan mereka melalui sahabat Yuda yaitu Lexy Rambadeta,

dimana Lexy sendiri sudah mengenal Fajar sewaktu dirinya masih kecil. Keluarga Fajar pun sangat menerima kedatangan Yuda yang akan mengulik kehidupan mereka untuk dijadikan sebuah film. Dan pada dasarnya, rumah tersebut terbuka untuk fans Merah Bercerita, sering pula dijadikan *basecamp* anak-anak band.

f. Logistik

Dalam pembuatan film *Nyanyian Akar Rumput*, kebutuhan yang diperlukan tidak begitu banyak, seperti alat untuk pengambilan gambar tidak perlu adanya penyewaan, Yuda memanfaatkan semua alat yang ia miliki. Dirinya mempunyai prinsip semakin simpel alat yang kita gunakan maka semakin baik, yang terpenting sebagai seorang *filmmaker* dirinya harus dapat memahami kelebihan dan kelemahan alat yang akan digunakan saat shooting.

Alat yang digunakan dalam pengambilan gambar harus dipilah sesuai kondisi saat shooting, dan menurutnya sebagai seorang *filmmaker* harus mengetahui itu, jadi dapat digunakan semaksimal mungkin alat yang kita bawa saat shooting. Dan dengan latar belakang musik, film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* ini pun sangat diperhatikan Yuda dalam menggunakan alat rekam audio yang digunakan dalam pengambilan gambar. Menurutnya

dalam kasus Nyanyian Akar Rumput ini, jika terdapat gambar yang hancur, namun audio yang berisi informasi penting tidak bermasalah, tidak akan menjadikan filmnya buruk karena audio dapat menjadi jembatan alur filmnya bagus.

Logistik sebuah produksi film adalah segala kebutuhan yang diperlukan ketika proses produksi berjalan hingga proses produksi selesai, seperti bahan baku dan peralatan kerja lainnya. Sebelum melangkah ke tahap pengambilan gambar, logistik harus sudah dipastikan ketersediaanya. Konsumsi merupakan kebutuhan primer untuk seluruh pelaksanaan produksi, setidaknya air minum dan makan (Tobing, 2016:14).

g. Transportasi

Memilih kendaraan yang sesuai untuk kebutuhan produksi sangatlah penting. Berikutnya adalah menyiapkan dalam segala kondisi termasuk operator sarana transportasi. Biasanya untuk penggarapan film *indie* disiapkan satu unit mobil ukuran sedang untuk *shooting* di luar ruang (Widagdo, 2007:90).

Dalam kasus pembuatan film dokumenter Nyanyian Akar Rumput ini, Yuda melihat kebutuhan saat akan menggunakan transportasi, karena filmnya merupakan jenis

film dokumenter dan independen, dirinya tidak memerlukan transportasi khusus untuk membantunya dalam pengambilan gambar, ini tidak seperti film fiksi yang membutuhkan sedikitnya 1 unit mobil untuk mengangkut properti mereka. Yuda hanya mengenakan kereta untuk dirinya bolak-balik menyambangi rumah Fajar Merah ataupun merekam kegiatan ketika debat capres di Jakarta.

2. Produksi

Ketika kegiatan pra-produksi ataupun kegiatan yang bersangkutan dengan perencanaan pembuatan film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput* telah di laksanakan, tahap selanjutnya adalah tahapan untuk mengeksekusi perencanaan yang sebelumnya telah disiapkan.

Namun dalam produksi film dokumenter, tidak semua *filmmaker* berpacu dengan melakukan kegiatan pra-produksi terlebih dahulu baru mengeksekusinya, ada beberapa *filmmaker* yang menjalaninya secara bebarengan. Kebanyakan dilakukan bebarengan disaat *filmmaker* melakukan riset lapangan, mereka tidak segan-segan untuk merekam pula adegan yang terjadi saat riset tersebut dan dijadikan *footage* yang akan melengkapi runtutan cerita filmnya.

Begitu pula dengan apa yang dilakukan Yuda dalam memproduksi film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput*,

berhubung dirinya produksi secara individu, maka tidak sedikit pula ia mengambil gambar saat melakukan riset lapangan, dan hasil rekamannya tersebut sangat membantu dalam merangkai cerita secara utuh untuk film yang pertama kalinya diputar dalam Busan International Film Festival 2018 tersebut.

Walaupun Yuda melakukan riset lapangan bebarengan dengan mengambil beberapa gambar, tidak dipungkiri pula dalam melakukan kegiatan perencanaan, Yuda tidak asal-asalan. Dirinya sangat mengetahui betul, bahwa perencanaan yang baik, akan membuat lancar saat proses eksekusi. Sebelum dirinya turun ke lapangan, Yuda telah mengumpulkan banyak informasi yang ia dapatkan saat melakukan riset pustaka. Menurut sutradara yang mempunyai satu anak ini, keuntungan merekam saat melakukan riset lapangan adalah mendapatkan banyak informasi yang dapat *filmmaker* ulik lebih dalam.

Muslimin (2010:7) tahap produksi adalah tahap eksekusi dari proses pra produksi. Produksi akan baik dan lancar kalau pra produksinya juga baik. Tentunya di lapangan kondisinya akan sangat berbeda dari apa yang di rencanakan tetapi pra produksi yang baik akan meminimalisir terjadinya improvisasi yang tidak perlu.

Tahap ini merupakan kegiatan yang dikenal dengan shooting atau pengambilan gambar. Pada saat produksi berlangsung,

mengingat produksi dalam proses dokumenter, tidak dapat ditentukan kejadian atau moment yang baik karena tidak bisa diatur seperti film fiksi, maka *filmmaker* membutuhkan kecepatan dalam bertindak. Semua *crew* harus mengikuti aturan sang sutradara yang telah menyusun treatment saat pra produksi (Tobing, 2016:14).

Dalam film dokumenter butuh kecepatan dan kepekaan terhadap moment yang ada, karena moment yang terjadi saat eksekusi tidak semua terjadi dua kali, atau tidak dapat diatur. Moment apapun itu yang kita dapatkan bisa menjadi tabungan footage yang dapat kita gunakan nantinya atau tidak pula banyak yang tidak digunakan, itu urusan di meja editing.

Namun dalam memproduksi Nyanyian Akar Rumput, Yuda juga tidak gegabah untuk mengambil setiap moment, di beberapa moment seperti keseharian si subyeknya Yuda hanya mengambil bagian-bagian yang menurutnya menarik untuk dibumbuhkan ke dalam filmnya, karena dari hasil pengamatannya keseharian si subyek tidak banyak yang berubah. Yang terpenting dari yang Yuda paparkan adalah buat subyek kita nyaman dengan kehadiran kita dan alat-alat yang kita bawa. Dan sebagai seorang *filmmaker* dituntut dapat merasakan ataupun peka keadaan sekitarnya, jika tidak memungkinkan untuk mengambil gambar, maka jangan lakukan hal tersebut.

Dalam tahap produksi ini, hampir keseluruhan pengambil gambar Yuda melakukannya seorang diri, hanya beberapa moment dia membawa temannya untuk membantu dalam pengambilan gambar tersebut. Dalam membuat film *Nyanyian Akar Rumput*, tahapan-tahapan yang Yuda kerjakan tidak begitu rumit, karena dalam setiap prosesnya hampir seluruhnya dia mengetahui. Untuk membantunya dalam mengambil gambar, Yuda hanya membutuhkan catatan kecil yang ia bawa, karena dalam pengambilan gambar di film tersebut, prosesnya mengalir dengan sendirinya.

Agustus (2011:37) menyatakan perekaman gambar dan suara merupakan tindakan eksekusi dari segala hal yang sudah direncanakan sebelumnya. Setiap harinya seluruh hal tetap harus dicek dan diricek agar dapat diketahui prima dan tidaknya peralatan yang akan digunakan, shot yang akan diambil, shot mana yang kurang dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap aktivitas shooting harus dilengkapi dengan *shooting report* dan *transkrip interview*.

Sedangkan dalam film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput*, Yuda tidak membutuhkan transkrip wawancara yang ia dapatkan dalam tahap ini, karena menurutnya hal tersebut akan membuat lama filmnya yang memuat *footage* wawancara setiap videonya memakan waktu sekitar 2 jam dan begitu pula dalam hal

penyusunan gambar, Yuda pun melakukannya dengan tangannya sendiri. Jadi tidak begitu masalah, jika dirinya tidak melakukan aktivitas tersebut yang pada dasarnya Yuda hampir mengingat semua kejadian selama proses pengambilan gambar.

3. Pasca Produksi

Memasuki tahapan terakhir, yaitu pasca produksi yang merupakan tahapan untuk mengolah dan menggabungkan gambar serta suara yang telah diambil saat tahap produksi. Tobing (2016:14) menyatakan post-produksi dapat dikatakan sebagai tahapan akhir dari keseluruhan proses produksi yang telah dilakukan. Tahap pasca produksi meliputi proses pemilihan *shot*, *editing* dan *mixing*. Kemudian masuk ke tahap *editing* yakni dilakukan penyusunan gambar sesuai *shooting script* atau naskah. Suara dapat berupa suara asli, atmosfer, narasi, serta musik ilustrasi.

Sedangkan menurut Agustus (2011:39) yang termasuk dalam tahap pasca produksi adalah sinkronisasi gambar dan suara, menonton materi (*screening rushes*), *selection shot*, pembuatan *editing script*, *rough cut*, *fine cut & trimming*, *final edit / picture lock*, *on-line editing*, dan yang terakhir *mixing*.

Dalam memproduksi film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, pasalnya ada beberapa kegiatan yang Yuda lewati, karena menurutnya beberapa kegiatan tersebut tidak mempengaruhi

penyusunan gambar yang ia lakukan. Sebelum mengerjakan *rough cut* film ini, Yuda sempat mendapatkan kendala akibat file film Nyanyian Akar Rumput yang sudah diberikan kepada temannya untuk diedit, selama satu tahun tidak ada hasilnya. Akhirnya Yuda menyusun sendiri gambar yang telah ia dapatkan dan dapat mengatasi tahapan yang panjang tersebut menjadi lebih singkat dengan caranya sendiri. Dirinya mempunyai *treatment* sendiri untuk menyelesaikan Nyanyian Akar Rumput. Kegiatan yang ia lakukan di tahap pasca produksi ini adalah hampir keseluruhan dari penyusunan gambar Yuda tidak melakukan sinkronisasi gambar dan suara karena ketika dirinya mengambil gambar, dirinya telah menyiapkan cara agar ketika memasuki tahap ini tidak terlalu membebani yang disebabkan dari produksi yang tidak disiapkan dengan matang.

Pemilihan shot juga Yuda lakukan, karena memang harus dilakukan mengingat banyaknya *footage* yang ia miliki. Untuk menceritakan alur yang baik, dengan menceritakan 5 subjek sekaligus, Yuda menyusun *timeline edit on paper* dan tidak menyusun *editing script* seperti yang dipaparkan Agustus. *Timeline* tersebut yang menjadi acuan Yuda untuk menyusun *footage* nya yang dibagi dalam 3 babak untuk menceritakan subjek-subjeknya tersebut.

Setelah membuat *timeline edit on paper* tersebut Yuda memulai penyusunan gambarnya dengan *rough cut*, dalam kegiatan tersebut dirinya melibatkan beberapa orang untuk menjadi penonton bagi film Nyanyian Akar Rumput. Masukan dari diskusi yang ia adakan tersebut, mambantunya menyusun gambar dari sudut penonton, karena menurutnya sudut pandang tersebut diperlukan untuk menjadikan film yang kita produksi menjadi baik dan layak untuk disuguhkan kepada penikmatnya.

Setelah beberapa diskusi yang Yuda lakukan, dan mendapatkan beberapa masukan, Yuda mengotak-atik ulang gambar yang telah ia susun, dan ketika merasa cukup darisitulah akhirnya ia memutuskan untuk memfixkan susunan gambarnya atau kata lainnya adalah *picture lock*.

Setelah susunan *footage* telah dikunci, film dokumenter Nyanyian Akar Rumput memasuki tahap *on-line editing* yaitu *colour grading*, *music scoring* dan *mixing*. Aktivitas tersebut Yuda lakukan karena menurutnya akan menjadikan tampilan film yang diproduksi menjadi maksimal. Yuda memperlakukan film Nyanyian Akar Rumput sebagai sebuah *masterpice* dengan melalui proses *music scoring*, *sound mixing* dan *colour grading* tersebut.

4. Distribusi Eksibisi

Memasuki tahapan manajemen produksi paling akhir, yaitu distribusi eksibisi. Dalam tahapan ini proses film dipertemukan dengan penontonnya. Hal tersebut juga dilakukan oleh Yuda selaku produser dan sutradara dalam film dokumenter *Nyanyian Akar Rumput*, Yuda mengantarkan karyanya kepada penonton sesuai segmentasi awal ketika ia merencanakan film tersebut.

Jalur distribusi yang digunakan oleh industri film Indonesia jika dilihat dari distribusinya dibagi menjadi dua yaitu *mainstream* dan *sidestream*. *Mainstream* adalah jalur distribusi utama sedangkan *sidestream* adalah jalur distribusi alternatif (Heeren, 2012). Sedangkan dalam mengantarkan *Nyanyian Akar Rumput* kepada penontonnya, Yuda menggunakan jalur distribusi terbalik, dimana pada awalnya film ini telah ditujukan untuk mengikuti festival baik nasional maupun internasional, dan discreening di beberapa ruang pemutaran atau dapat dikatakan dengan kegiatan roadshow. Dua pendistribusian tersebut masuk dalam jalur distribusi *sidestream*, lalu dilanjutkan dengan jalur *mainstream* yang dikenal dengan pemutaran dalam layar bioskop.

Karena dari awal Yuda sudah memiliki tujuan bahwa *Nyanyian Akar Rumput* akan bertemu penontonnya dalam festival-festival, darisitulah dirinya memaksimalkan karya film tersebut. Jadi Yuda tidak ragu untuk mendaftarkan filmnya tersebut ke beberapa festival bergengsi dan hasilnya cukup memuaskan.

Festival yang Yuda ikuti untuk film dokumenter Nyanyian Akar Rumput adalah festival film nasional dan festival film internasional. Untuk dapat masuk ke dalam beberapa festival, Yuda sebagai sutradara yang merangkap sebagai produser yakni aktif untuk mendaftarkan filmnya tersebut. Pendaftaran dilakukan Yuda melalui web resmi penyelenggara festival film, dirinya selalu aktif untuk mencari festival film yang gratis melalui filmfreeaway.

Selain mendistribusikan film Nyanyian Akar Rumput ke festival-festival, tidak lupa pula Yuda sebagai sutradara sekaligus produser mengadakan pemutaran-pemutaran dengan diskusi yang melibatkan mahasiswa, aktivis HAM, penikmat musik, dan lain sebagainya. Film dokumenter tersebut sudah diputar dalam pemutaran alternatif baik di Jawa maupun di Luar Jawa, ada pula pemutaran yang diadakan di Luar Negeri. Pemutaran alternatif film dokumenter Nyanyian Akar Rumput ini lebih banyak yang diselenggarakan atas kemauan pihak penyelenggara acara. Walaupun ada pula yang Yuda adakan sendiri.

Untuk pemutaran alternatif dalam negeri, Yuda sangat membatasi filmnya untuk disuguhkan ke penontonnya, jika pihak penyelenggara menginginkan film tersebut diputar di acara penyelenggara event, Yuda begitu selektif untuk pemutaran tersebut. Dirinya memberikan beberapa syarat untuk pemutaran alternatif film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, mulai dari

diadakannya tiketing ataupun pemutaran berbayar, hingga Yuda yang diharuskan menghadiri acara pemutaran tersebut guna diadakannya diskusi.

Dari respon positif yang diberikan penontonnya, maupun penghargaan yang diperoleh film dokumenter Nyanyian Akar Rumput, Yuda memberanikan diri untuk mengantarkan film dokumenter Nyanyian Akar Rumput masuk dalam layar bioskop nasional. Segala keperluan ia lakukan, mulai dari mendaftarkan film tersebut ke Pusbang Film, melakukan tes kelulusan untuk sensor filmnya ke LSF (Lembaga Sensor Film), hingga mengajukan proposal ke Kantor 21 Cineplex, untuk saat ini tinggal menunggu waktu film tersebut tayang pada 16 Januari 2020 mendatang.

Sasono (2011:192) distribusi film merupakan tahap lanjutan yang sangat penting setelah film selesai diproduksi. Sebaik apapun film yang kita produksi, jika tidak dipertontonkan kepada khalayak menjadikan film tersebut si-sia, dengan kata lain jika film yang kita produksi tidak sampai pada penontonnya, film tersebut telah gagal dalam menjalankan fungsinya untuk menyampaikan pesan. Distribusi memastikan mekanisme pasar berjalan yang terjadi di sebuah pasar terbuka. Pasar utama yang ditempuh oleh film adalah bioskop yaitu jalur *mainstream*, kelanjutannya adalah festival, *roadshow*, online atau yang dikenal dengan jalur *sidestream*.

Film dokumenter Nyanyian Akar Rumput dapat dikatakan sukses karena telah berhasil menyampaikan pesan yang diberikan Yuda sebagai *Filmmaker* kepada penontonnya menggunakan 2 jalur distribusi yang berbeda, yaitu *sidestream* dan *mainstream*. Walaupun ketika Yuda pertama kalinya mendaftarkan film tersebut masuk ke festival, film tersebut belum jadi seutuhnya, dan pada akhirnya harus mengurus filmnya hingga selesai dan dapat masuk ke beberapa festival.